



MORFOLOGI KATA BENDA BAHASA BALI

PERPUSTAKAAN
PENGKABUPATEN DAN
PEMERINTAH KOTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KESUDAYAAN

Oleh :

I Made Denes

Ketut Reoni

Made Pasmidi

I Wayan Jendra

Bagus Nyoman Putra

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1991

ISBN : 979 459 167 X

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanda izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali. Drs. Made Pasek Parwatha (Pemimpin Proyek), Drs. I Gede Nyeneng (Sekretaris), I Made Suandhi (Bendaharawan) dan I Ketut Merta (Staf).

Perpustakaan Pusat Bahasa	
No. Klasifikasi	683
PB	29-04-92
499-26115	TIS
MOR	

m

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkapan berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedomana dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanggunan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanggunan penelitian bahasa dan sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14)

Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganann penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali (5) Sulawesi Selatan dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku morfologi Kata Benda Bahasa Bali ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1983 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa dan Fakultas Sastra Unud. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1983 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu I Made Denes, Ketut Reoni, Made Pasmidi, I Wayan Jendra dan Bagus Nyoman Putra.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/

1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (staf yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Umi Basiroh penyunting naskah buku ini.

Jakarta Oktober 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI**

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik. Bahasa sebagai alat komunikasi memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa, terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebanggaan nasional, keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

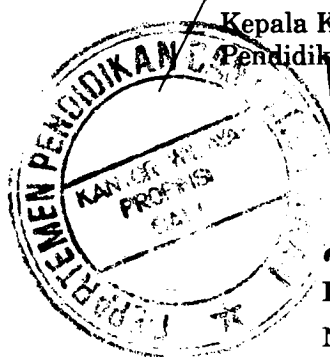
Dalam hubungan ini hendaknya disadari bahwa tindakan untuk meningkatkan fungsi sosial bahasa, akan dapat memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan nasional misalnya dalam memupuk sikap solidaritas masyarakat pendukungnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menopang usaha itu sudah barang tentu diperlukan sarana penunjang antara lain berupa hasil penerbitan atau buku. Buku yang mengetengahkan hasil-hasil penelitian mempunyai arti penting bagi usaha meningkatkan minat baca generasi muda.

Sejalan dengan itu, kami menghargai dan menyambut gembira usaha pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali menerbitkan buku berjudul : **MORFOLOGI KATA BENDA BAHASA BALI**. Diharapkan hasil

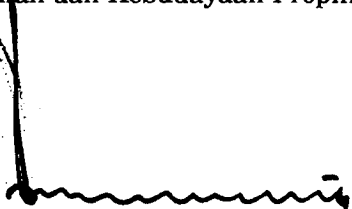
penerbitan ini dapat memperluas wawasan cakrawala ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, guru, dosen, dan para ilmuwan, khususnya di bidang kebahasaan dan kesastraan di negara kita.

Mudah-mudahan informasi yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.

Denpasar, 4 Januari 1992



Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali,


Drs. Dewa Putu Tengah
NIP 130240996

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penyelesaian tugas penelitian morfologi kata benda bahasa Bali dapat dilaksanakan tepat pada waktunya. Hal itu dapat dilaksanakan berkat adanya kerja sama yang baik antara anggota tim di satu pihak dan pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali di pihak lain.

Naskah laporan penelitian ini tidak luput dari kelemahan atau kekurangan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu dan dana yang tersedia. Di samping itu juga terbatasnya kemampuan di bidang teori yang dimiliki oleh anggota tim. Menyadari akan adanya keterbatasan itu, dengan segala kerendahan hati kami selalu terbuka menerima petunjuk atau kritik-kritik yang membangun dari para arif bijaksana, demi sempurnanya hasil penelitian ini.

Selama tugas penelitian ini dilaksanakan, kami telah menerima bantuan moral, baik dari pejabat setempat maupun perseorangan, sehingga sangat memperlancar jalannya kegiatan penelitian sampai berhasilnya naskah laporan ini disajikan. Kami tidak lupa menyampaikan penghargaan dan terima kasih kami yang sebesar-besarnya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada Bapak Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, berkat diciptakannya iklim kerja sama yang baik, serta adanya saling pengertian satu sama lain.

Mudah-mudahan jalinan kerja sama yang baik ini dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dikawasan Nusantara.

Singaraja, 15 Januari 1983

Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan	3
1.2.1 Tujuan Umum	3
1.2.2 Tujuan Khusus	4
1.3 Konsep dan Kerangka teori	4
1.4 Pendekatan, Metode, dan Teknik	5
1.4.1 Pendekatan	5
1.4.2 Metode	6
1.4.3 Teknik	7
1.5. Populasi dan Sampel	8
1.5.1 Populasi	8

	1.5.2	Sampel	9
	1.6	Jangkauan	10
BAB	II	MACAM-MACAM KATA BENDA.....	12
	2.1	Kata Benda Konkret.....	13
	2.1.1	Kata Benda Bentuk Tunggal	13
	2.1.2	Kata Benda Bentuk Komplek	14
	2.1.3	Kata Benda Bentuk Ulang	28
	2.1.4	Kata Benda Dibentuk Melalui Pemajemu kan	31
	2.1.5	Kata Majemuk Endosentris.....	31
	2.1.6	Kata Majemuk Eksosentris	32
	2.2	Kata Benda Abstrak	33
	2.2.1	Kata Benda abstrak Bentuk Tunggal dalam Bahasa Bali	33
	2.2.2	Kata Benda Abstrak Bentuk Kompleks dalam Bahasa Bali	34
BAB	III	MORFOLOGI KATA BENDA BAHASA BALI	37
	3.1	Proses Morfofonologis Kata benda bahasa Bali	37
	3.1.1	Proses Penambahan Fonem	37
	3.1.2	Proses Penghilangan Fonem	39
	3.1.3	Proses Pergeseran Fonem.....	40
	3.2	Pemerian Bentuk Kata Benda Bahasa Bali	41
	3.2.1	Kata Benda Bentuk Tunggal	42

	3.2.2	Kata Benda Bentuk Kompleks	43
	3.2.3	Kata Benda dengan Proses Perulangan...	53
	3.3	Kata Majemuk Bahasa Bali	61
	3.3.1	Ciri Kata Majemuk dan Definisinya	61
	3.3.2	Jenis-jenis Kata Majemuk	71
	3.3.3	Kata Majemuk dan Produktivitasnya	74
BAB	IV	FUNGSI DAN ARTI MORFOLOGIS KATA BENDA BAHASA BALI.....	76
	4.1	Fungsi dan Arti Imbuhan {pa(N) -...-}	79
	4.2	Fungsi dan Arti Imbuhan {-an}.....	80
	4.3	Fungsi dan Arti Konfiks {pə (N) -...-}.....	82
	4.4	Fungsi dan Arti Konfiks {kə -...- an}	85
	4.5	Fungsi dan Arti Afiks {-e} dengan Alormorf {-ne}	85
	4.6	Fungsi dan Arti Kata Ulang Kata Benda Bahasa Bali	86
	4.7	Makna Kata Majemuk	88
BAB	V	KESIMPULAN DAN SARAN	92
	5.1	Kesimpulan	92
	9.6	Daftar Pustaka	96
LAMPIRAN I		PETA PULAU BALI	99

Daftar Singkatan

A/S	adjektiva/sifat
BB	bahasa Bali
BD	bentuk dasar
dkk	dan kawan-kawan
KB	kata benda
KBBB	kata benda bahasa Bali
KK	kata kerja
KM	kata majemuk
KS	kata sifat
Ktr	kata keterangan
MB	morfem bebas
MP	morfem pangkal
MU	morfem unik
N/B	nomina/benda
V/K	verba/kerja
KKa	kata keadaan
MD	morfem dasar

Daftar Lambang

---->	menjadi
/ /	penanda ejaan
{ }	penanda batas morfem
# #	penanda batas kalimat

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu penelitian bahasa Bali telah banyak dilakukan, baik oleh orang asing maupun bangsa Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh orang asing, khususnya yang menyangkut penelitian struktur bahasa, belum begitu banyak dilakukan. Di antara hasil penelitian orang asing itu adalah **Garis-garis Besar Tata Bahasa Bali** oleh J. Kersten S.V. D. (1970); **Phonology, Morphophonemics, and Dimensions A Grammar of the Balinese Language** karya C.C.D. Barber (1977).

Penelitian yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, khususnya putra-puri Bali, telah semakin banyak diterbitkan. Hasil-hasil penelitian itu antara lain, **Struktur Bahasa Bali** karya I Wayan Bawa dan Wayan Jendra (1974/1975), diterbitkan 1980; **Morfologi Bahasa Bali** oleh Wayan Jendra dkk. (1976/1977); **Pembakuan Bahasa Bali** oleh I Gusti Ngurah Bagus (Editor) 1975; "Sebuah Deskripsi Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali" oleh Wayan Jendra dkk. (1975/1976); "Sebuah Ikhtisar Fonologi Bahasa Bali" oleh I Wayan Jendra (1976/1981); "Sintaksis bahasa Bali" oleh I Wayan Bawa dkk. (1979/1980); "Sistem Perulangan Bahasa Bali" oleh I Wayan Bawa dkk. (1980/1981); "Gabungan Kata bahasa Bali" oleh Nyoman Subawa dkk. (1981/1982).

Hasil penelitian itu dari tahun ke tahun semakin terlihat bahwa penelitian cenderung untuk meneliti aspek bahasa Bali

ke arah yang lebih mengkhusus. Misalnya semenjak selesainya penelitian Sintaksis Bahasa Bali tahun 1979/1980, perhatian lebih diarahkan kepada aspek penelitian morfologi yang berkecil-kecil, tetapi semakin mendalam. Hal itu terlihat pada hasil penelitian "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bali" (1979/1980); "Sistem Perulangan Bahasa Bali" (1980/1981) dan "Gabungan Kata bahasa Bali" 1981/1982).

Memang untuk memahami aturan-aturan bahasa yang lengkap dan menyeluruh semestinya gerak dan arah penelitian yang semakin mengkhusus itulah yang diperlukan. Tanpa penelitian yang demikian itu, dikhawatirkan penelitian selanjutnya akan merupakan pengulangan belaka tanpa mendapatkan hasil yang lebih bermanfaat. Hasil-hasil penelitian yang menyangkut aspek morfologi memang belum seluruhnya dapat dilihat secara mengkhusus dan mendetail, umpamanya belum ada informasi hasil penelitian yang mengkhusus tentang morfofonemik bahasa Bali, pemajemukan bahasa Bali, proses afiksasi bahasa Bali. Dengan demikian, usaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendetail seyogianya segera dilaksanakan demi kepentingan pemahaman struktur bahasa Bali yang menyeluruh, mendetail, dan bulat di samping untuk kepentingan penerapan struktur bahasa Bali dan hubungannya dengan kepentingan pengajaran, pergaulan, surat-menyurat, dan lain-lain.

1.1.2 Masalah

Masalah kebahasaan sebenarnya masih cukup banyak yang belum digarap. Dalam bidang morfologi saja masih banyak permasalahan bahasa Bali yang perlu segera diselesaikan. Namun, tentu saja tidak akan sekaligus dapat kita selesaikan semua masalah itu karena berbagai hambatan dan keterbatasan yang kita miliki. Oleh karena itu, pada kesempatan ini hanya akan digarap sebuah aspek kecil saja dari bidang morfologi itu, yakni yang berkenaan dengan morfologi kata benda bahasa Bali. Aspek morfologi kata benda bahasa Bali sesungguhnya memendam beberapa masalah yang lebih mengkhusus lagi yang dapat dirumuskan dan dibatasi dalam bentuk pertanyaan seperti berikut.

- (1) Bagaimanakah macam-macam kata benda bahasa Bali ?

- (2) Bagaimana proses morfemis kata benda bahasa Bali ?
- (3) Bagaimana pula arti dan fungsi morfologi kata benda bahasa Bali ?

Masalah lain yang berkaitan dengan morfologi untuk sementara dikesampingkan demi lebih terpusatnya perhatian kepada masalah yang telah dirumuskan di atas.

1.2 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini ialah berupa tujuan teoretis dan praktis, tujuan jangka panjang dan jangka pendek, serta tujuan umum dan khusus. Cara pembagian macam tujuan seperti itu akan disederhanakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus saja.

1.2.1 Tujuan Umum

Yang dimaksudkan dengan tujuan umum di sini ialah tujuan yang memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan bersifat umum, yang termasuk di dalamnya tujuan jangka panjang dan memiliki nilai teoretis. Apabila penelitian ini ditinjau dari segi tujuan umum, dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini bermaksud memahami kaidah-kaidah bahasa Bali secara menyeluruh dan bulat dalam bidang struktur morfologinya. Tentu saja tujuan itu lebih bernilai teoretis, yang akan membawa akibat pada tujuan jangka panjang dalam rangka pemahaman struktur bahasa Bali dalam segala seginya, yaitu segi fonologi, leksikon, sintaksis, dan terutama dalam aspek struktur morfologinya. Apabila kaidah dan struktur bahasa Bali telah kita pahami secara menyeluruh dan bulat, hal itu akan membawa arah tujuan praktis dalam bidang pengajaran struktur bahasa di sekolah-sekolah, serta dalam bidang usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Bali untuk mengkodifikasikan ragam bakunya.

Aspek lain yang akan dijangkau pula oleh tujuan umum ini adalah usaha-usaha penelitian yang bersifat perbandingan bahasa-bahasa yang sekerabat. Hal itu akan mudah kita

laksanakan jika bertumpu pada struktur bahasa yang telah terkumpul sekarang. Selain itu, pemahaman tentang struktur morfologi kata benda bahasa Bali akan lebih besar kemungkinannya memberikan sumbangan dalam pembinaan bahasa Indonesia agar diarahkan ke bahasa Indonesia yang modern.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang dimaksudkan di sini adalah tujuan yang langsung berkaitan dengan hasil penelitian yang sedang di kerjakan sekarang, yang ruang lingkupnya mencakup permasalahan seperti yang telah dirumuskan di depan. Dalam rumusan itu sebenarnya telah digambarkan dengan samar bahwa tujuan khusus penelitian ini mencari jawaban masalah yang tertuang dalam bentuk pertanyaan di depan, yaitu untuk mengetahui macam-macam kata benda dalam struktur morfologi bahasa Bali, untuk mengetahui proses morfemis kata benda bahasa Bali yang menyangkut penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan kemungkinan gabungan ketiganya dengan konfiksnya, serta ingin mengetahui lebih jauh arti dan fungsi proses morfologi itu.

Dalam pengertian arti dan fungsi proses morfologi akan dicari hasil yang mungkin ditimbulkan oleh peranan pembubuhan afiks kebendaan, akan menggeser jenis kata semula ataukah tidak. Dengan kata lain, apakah hasil pembubuhan afiks itu bersifat derivasional atau hanya sekedar proses paradigmatis saja ? Lebih jauh akan dibahas aspek semantik yang akan ditimbulkan oleh proses morfemis itu. Tujuan khusus inilah sebenarnya yang merupakan tujuan pokok penelitian ini, sedangkan tujuan umum diatas merupakan tujuan sampingan saja.

1.3 Konsep dan Kerangka Teori

Beberapa konsep tata istilah yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak diambil dari aliran struktural Praha, seperti fonem, morfofonologi, atau morfofonemik; aliran Bloomfieldian, seperti morfem serta distribusinya; aliran struktural lainnya yang dipandang memiliki ciri kesamaan. Konsep-konsep

itu telah begitu umum diketahui sehingga pada kesempatan ini dirasakan tidak perlu diberikan batasan lagi.

Teori yang dipakai sebagai landasan penelitian ini adalah teori linguistik struktural yang bersifat gabungan (enklik). Teori linguistik struktural gabungan dipakai karena disadari bahwa teori struktural yang muncul pada awal abad kedua puluh yang bermula dari kepeloporan F. de Saussure dalam karyanya **Course de Linguistique Generale** (1916) telah menimbulkan berbagai macam aliran linguistik yang pada hakikatnya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan (Kridalaksana, 1975). Penerapan teori struktural dalam penelitian ini sengaja mengesampingkan hal-hal yang bersifat berbeda dan menonjolkan kesamaan-kesamaan aliran struktural, seperti sifat yang monolitik, lebih mementingkan bahasa ujaran, memandang bahasa sebagai satu kesatuan yang organis berstruktur, lebih mengutamakan penelitian yang deskriptif.

Apabila teori struktural yang dipakai dalam penelitian ini dikaitkan dengan acuan buku dan pengarangnya, dapat dikatakan bahwa analisis penelitian ini akan banyak berpedoman kepada karya John Lyons yang berjudul **Introduction to Theoretical Linguistics** (1968) dan karya Verhaar, **Pengantar Linguistik** (1981). Tentu saja dalam penerapannya tidak akan sama benar karena bahasa yang dijadikan sasaran penelitian memiliki sistem yang berbeda dengan bahasa yang dipakai sebagai contoh dalam kedua karya itu. Namun, pada garis besarnya penelitian ini dapat dikatakan bersumber pada kedua karya itu.

1.4 Pendekatan, Metode, dan Teknik

1.4.1 Pendekatan

Dasar pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif-sinkronik. Artinya ialah bahwa memandang gejala bahasa pada kurun masa kini dan melepaskan diri dari sifat kesejarahannya. Selain itu, juga tidak berusaha untuk mencari dan meramalkan kemungkinan gejala bahasa pada masa yang akan datang.

Pendekatan yang langsung dipakai dalam menjangking data di lapangan bersifat kualitatif, yang bertumpu pada gejala yang telah diabstarksi berdasarkan kualifikasinya dan bukan didasarkan pada gejala kuantitatif statistik.

Pendekatan lain yang mendasari penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat bilingual. Artinya adalah bahwa pada waktu berhadapan dengan para informan di lapangan, para pengumpul data menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Pemakaian dua bahasa itu memang memungkinkan karena kebanyakan penutur bahasa Bali juga memahami bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia kadang-kadang digunakan untuk lebih meyakini data yang di dapat di lapangan dengan jalan mendiskusikannya dengan para informan baik informan yang sama maupun informan yang lain untuk membandingkannya.

1.4.2 Metode

Penggunaan metode dalam penelitian ini mempunyai dua tahapan. Tahap pertama ialah metode itu digunakan dalam pengumpulan data, baik data yang ada di lapangan maupun data itu dapat dikatakan digunakan dua macam metode, yaitu metode lapangan dan metode pustaka. Metode lapangan digunakan untuk menjangking data primer, yaitu data yang langsung didapatkan dan kehidupan berbahasa lisan di masyarakat, sedangkan metode pustaka digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang telah tersimpan di perpustakaan yang berupa hasil penelitian orang lain atau berupa data bahasa tertulis dalam buku-buku bacaan.

Metode lapangan yang digunakan ada dua macam, yaitu metode primer, yang berupa metode pengamatan (observasi) dan metode pelengkap dan sekunder, adalah metode wawancara. Metode pengamatan yang dipakai adalah metode pengamatan langsung sebagai peserta pembicaraan karena pengumpul data memang merupakan penutur asli bahasa Bali. Hal ini memberi keuntungan yang cukup berarti, terutama dalam pemeriksaan data yang langsung didengar di lapangan karena pengumpul

data memahami bahasa Bali. Metode wawancara digunakan sebagai pelengkap saja. Bila ditemukan data yang meragukan, maka diadakanlah wawancara yang bersifat individual dan terencana (terpimpin). Dengan dua metode lapangan ini diharapkan data yang diperoleh betul-betul meyakinkan.

Dalam tahap analisis digunakan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif digunakan bila telah dijumpai suatu kesimpulan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sumber data sekunder. Kesimpulan itu kemudian kita uji dalam bentuk data yang didapatkan, baik di lapangan maupun yang didapatkan di perpustakaan. Dengan demikian, daya penalaran yang digunakan di sini berangkat dari sesuatu yang bersifat umum, kemudian di uji dalam bentuk data yang lebih terperinci. Metode induktif di gunakan untuk menguji data primer yang langsung didapatkan di lapangan. Data yang didapatkan di perpustakaan, yang di abstraksikan menjadi fakta-fakta dicari korelasinya, kemudian disimpulkan secara umum. Hasil kesimpulan analisis itu didiskusikan lagi bersama anggota tim peneliti yang lain untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih meyakinkan.

1.4.3 Teknik

Secara operasional, metode yang digunakan itu dibantu dengan teknik yang bersifat lebih praktis dalam penerapannya di lapangan dan di perpustakaan. Teknik yang dipakai membantu itu adalah teknik pencatatan, rekaman, dan pengaturan. Teknik rekaman dengan **tape recorder** dirasakan paling membantu para pengumpul data sebab dengan teknik itu kita dapat mengurangi kelemahan ingatan, pikiran, pengamatan, dan pencatatan. Dengan alat rekaman seperti itu, kita dapat bekerja lebih praktis dan lebih tepat dalam mencatat data, jauh berbeda seandainya kita hanya mengandalkan kecekatan tangan dan kesetiaan daya pikir dan kemampuan pengamatan. Kita menyadari bahwa sebagai manusia, kita memiliki keterbatasan dalam berbagai hal. Itulah sebabnya, kita perlu dibantu dengan yang sesuai dengan situasi dan sifat penelitian yang diadakan.

Teknik pengartuan digunakan untuk mendokumentasikan data dan memudahkan pencariannya kembali, baik dalam tahap identifikasi data, klasifikasi data maupun analisisnya. Teknik pencatatan sebenarnya bertumpang tindih dan sekaligus dilakukan, baik pada waktu menggunakan rekaman maupun pada waktu melakukan pengaturan. Walaupun demikian, karena peranannya cukup penting, dirasa perlu mencantulkannya secara tersendiri. Selain itu juga, dilakukan teknik pancingan, yaitu apabila seorang pengumpul data menghendaki data tertentu, tetapi data itu tidak dijumpai dalam pengamatannya, dilakukanlah metode wawancara individual. Wawancara dilakukan secara terpimpin dan dengan penuh keakraban melalui teknik pancingan untuk menemukan data yang dicari itu. Pemeriksaan data dilakukan dengan cara bersilang antara informan yang satu dan informan yang lain. Selain itu, pengumpul dan penganalisis data, juga penutur asli bahasa Bali itu, mengadakan pemeriksaan dan pencocokan data dengan cara bertanya pada diri sendiri.

Keterampilan dalam pelaksanaan teknik pengumpulan data sebagai pelengkap metode itu ternyata sangat membantu dalam melancarkan pengumpulan data. Data-data yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai dengan ciri bentuk serta aspek semantik yang dikandungnya. Cara kerja yang demikian itu cukup memberi kemudahan dalam langkah analisis selanjutnya.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini meliputi semua penutur bahasa Bali, baik yang menetap di Bali maupun yang menetap di luar Bali, yang berjumlah sekitar dua juta jiwa. Dalam penelitian ini, kita tidak perlu meneliti semua populasi itu karena populasinya bersifat homogen. Selain itu, sifat penelitian ini juga menyangkut ciri morfologi kata benda bahasa Bali, yang tidak menuntut sasaran penelitian seluas itu.

1.5.2 Sampel

Pemilihan sampel yang pertama didasarkan atas variasi bahasa Bali yang ada. Variasi bahasa Bali yang dijadikan sasaran penelitian adalah variasi bahasa Bali baku. Oleh karena itu, pemilihan variasi bahasa Bali baku sebagai sampel pada tahap awal bersifat sampel pilihan. Sampel semacam ini biasa disebut **nonprobability sampling** (Hadi, 1973:97). Penutur bahasa Bali baku, jika dikaitkan dengan wilayah daerah penyebarannya, meliputi daerah Kabupaten Buleleng dan Klungkung. Jadi, kedua daerah Kabupaten itulah yang dijadikan daerah sampel penelitian.

Di dalam sampel wilayah yang bersifat **nonprobability sampling** itu akan ditunjuk delapan orang informan dari setiap kabupaten. Yang dianggap memenuhi persyaratan sebagai informan adalah orang yang cukup dewasa, tidak cacat alat-alat ucapnnya, berpengetahuan cukup luas mengenai bahasa Bali. Kedelapan informan itu mewakili berbagai lapisan masyarakat, seperti petani, buruh, nelayan, pegawai, dan tukang. Semua data primer yang diambil dilapangan dilakukan lewat bantuan informan.

Hasil penelitian yang berhubungan dengan morfologi seperti yang telah dikemukakan terdahulu memang telah tersimpan di perpustakaan-perpustakaan. Selain itu, ada juga data tertulis yang dapat ditemukan dalam buku bacaan yang digunakan di sekolah-sekolah tertentu. Untuk menjangring data sekunder itu, telah diadakan riset pustaka untuk hasil penelitian yang berhubungan dengan morfologi, sedangkan yang berhubungan dengan buku bacaan yang dianggap sebagai sumber data sekunder, penentuan pilihannya dibatasi dengan batas kurun waktu dari tahun 1970--1980. Batas tahun seperti itu dilakukan sesuai dengan sifat penelitian ini, yaitu deskriptif-sinkronik. Korpus data sekunder yang bersumber dari buku bacaan dipilih sebanyak dua puluh buah, yang pemilihannya dilakukan secara terencana. Dengan demikian, pemilihan sampel buku itu pun bersifat **nonprobability sampling**, tetapi dibatasi dengan ukuran pemakaian bahasa Bali baku. Jumlah buku yang terpilih sebanyak dua puluh buah, yang meliputi berbagai bidang, seperti bidang seni suara, agama, cerita, atau pelajaran untuk sekolah dasar sampai perguruan tinggi, upacara adat, ilmiah, kamus bahasa

Bali, dan buku-buku sastra. Jumlah data primer dan sekunder seperti yang telah disebutkan itu dianggap telah cukup memadai untuk dasar analisis.

1.6 Jangkauan

Ruang lingkup penelitian morfologi kata benda ini cukup terbatas ditinjau dari luasnya struktur kebahasaan. Namun, aspek yang terkandung di dalam morfologi kata benda bahasa Bali cukup luas juga apabila ditinjau dari keterbatasan waktu dan dana. Usaha untuk menganalisis aspek morfologi kata benda ini sampai sekecil-kecilnya dan tajam tentu tidak akan tuntas sama sekali. Tentu masih ada yang terlampaui dan terlupakan. Walaupun demikian, kami telah berusaha menyelesaikan analisis ini sampai batas-batas tertentu, yang dianggap telah lebih mengkhusus daripada hasil penelitian terdahulu. Untuk memenuhi tuntutan itu, uraian ini telah dimulai dari pendahuluan untuk memberi tuntunan kepada pembaca agar mengetahui latar belakang permasalahannya, kerangka teori, tujuan, metodologi, populasi, dan teknik pemercontohan, yang digunakan untuk menjaring data. Dalam uraian pendahuluan itu sebenarnya sekaligus telah terpaparkan tata cara penelitian ini.

Dalam bab berikut ini akan diuraikan secara umum tentang kata benda dalam bahasa Bali. Hal ini dianggap cukup penting dikemukakan untuk memberikan gambaran umum mengenai uraian selanjutnya.

Dalam Bab III uraian sudah memasuki bab inti yang membicarakan proses morfemis kata benda bahasa Bali. Pada bab ini diusahakan agar uraian sudah mengkhusus dan berkecil-kecil membicarakan segala proses morfemis, baik yang menyangkut prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, maupun afiksasinya. Bersamaan dengan itu dibicarakan pula proses morfemis yang menimbulkan gejala morfofonemik.

Dalam Bab IV dibicarakan tentang aspek makna, yaitu yang menyangkut aspek semantiknya. Kalau pada bab-bab terdahulu dibahas aspek bentuk, tentu saja masih kurang lengkap,

sebab kedua aspek bentuk dan makna mestinya diberi pengertian yang seimbang (Lyons, 1977 : 537). Kesadaran tentang kehadiran kedua aspek bahasa itu telah ada semenjak zaman Yunani Kuno, kemudian dimunculkan lagi dan dipertajam oleh Humboldt pada abad kesembilan belas dengan sebutan aspek batin makna dan aspek lahir bentuk (Wojowasito, 1961, Anttila, 1972:9). Pada abad kedua puluh aspek bentuk dan makna ini lebih diberi tempat lagi oleh golongan strukturalis, terutama golongan Generatif Transformasi (Chomsky, 1965).

Pada bagian ini sudah sewajarnya aspek makna dibicarakan khusus dalam kaitannya dengan proses morfemis kata benda. Makna yang timbul diakibatkannya oleh proses morfemis. Seyogianya dalam penelitian ini dibicarakan tentang proses morfemis itu berfungsi atau tidak dalam kaitan perubahan makna. Sehubungan dengan itu, masalah **fungsi** ikut dibicarakan pada Bab IV ini sebagai pelengkap uraian dan kewajaran timbulnya makna.

Laporan penelitian ini diakhiri dengan rangkuman tentang hasil analisis yang langsung berhubungan dengan permasalahan yang dikemukakan pada bab sebelumnya. Pada bab ini dapat dilihat jawaban permasalahan yang dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan. Hal yang berhubungan dengan hambatan penelitian yang tidak terjangkau dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk saran-saran agar peneliti lain dapat melanjutkan usaha penelitian ini.

BAB II

MACAM-MACAM KATA BENDA

Masalah pengelompokan jenis kata berdasarkan tata bahasa tradisional mengikuti jalan pikiran Aristoteles, yang bertitik tolak pada filsafat. Cara kerja berdasarkan prinsip Aristoteles itu tampak jelas pada **Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia** karangan Sutan Takdir Alisyahbana, yang menggolongkan jenis kata atas sepuluh jenis. Sistem penggolongan seperti ini menurut pemikiran tata bahasa struktural ternyata tidak tepat karena jenis kata itu tidak dapat ditentukan berdasarkan arti, tetapi ditentukan oleh proses gramatikal. Menurut tata bahasa struktural, kata digolongkan atas empat jenis, yaitu :

- 1) kata benda (nomina substantiva);
- 2) kata kerja (verba);
- 3) kata sifat (adjektiva);
- 4) kata tugas (Keraf, 1980:83).

Yang menjadi pusat perhatian dalam Bab II ialah mengenai penggolongan jenis kata benda atau nomina. Penggolongan jenis kata itu berlaku juga dalam penggolongan bahasa Bali karena bahasa Indonesia dan bahasa Bali masuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Kata benda bahasa Bali dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu :

- (1) kata benda, misalnya **umah**, 'rumah', **carik** 'sawah' **biu** 'pisang', **siap** 'ayam', **kursi** 'kursi';
- (2) kata ganti, misalnya **icang** (tiang) 'saya', **sudiarsa** 'Sudiarsa', **Surabaya** 'Surabaya', **ento** 'itu', **ene** 'ini', **apa** 'apa';

- (3) kata bilangan, misalnya **patpat** 'empat', **selai** 'dua puluh lima', **selikur** 'dua puluh satu', **satus** 'seratus', **solas** 'sebelas' (bandingkan Ramlan, 1976:17).

Dilihat dari segi bentuknya, kata benda bahasa Bali dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kata benda konkret dan kata benda abstrak.

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kedua bentuk kata benda itu berikut ini diterangkan lebih lanjut.

2.1 Kata Benda Konkret

Kita perlu mengetahui pengertian dari kata benda konkret agar tidak menimbulkan salah pengertian. Yang dimaksud dengan kata benda konkret adalah nama dari benda-benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra (Keraf, 1977:68). Kata benda konkret itu ada yang berbentuk tunggal dan ada juga yang berbentuk kompleks. Di bawah ini akan diuraikan pola pembentukan kata benda itu.

2.1.1 Kata Benda Bentuk Tunggal

Dalam tuturan yang biasa, di antara bentuk-bentuk linguistik ada yang dapat berdiri sendiri, ada pula yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ada pula yang selalu terikat pada bentuk lain. Morfem tunggal merupakan bentuk morfem yang dapat berdiri sendiri dalam ucapan biasa atau kalimat. Tanpa dilekati bentuk lain, morfem itu sudah dapat muncul sebagai salah satu unsur dalam kalimat. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh kata benda bentuk tunggal atau bentuk linguistik yang dapat berdiri sendiri, misalnya :

suah /suah/ 'sisir'

baas /baas/ 'beras'

gula /gulə/ 'gula'

celeng /celəŋ/ 'babi'

pipis /pipis/ 'uang'

meja /mejə/

bunga /buŋə/ 'bunga'

kursi /kursi/ 'kursi'

buku /buku/ 'buku'

duren /duren/ 'durian'

buluan /buluan/ 'rambutan'

'meja'

Untuk lebih jelasnya, diberikan beberapa contoh dalam kalimat.

a) **Di peken ada dagang bunga.**

#di pekə : ade dagaŋ buŋə #

'Di pasar ada pedagang bunga.'

b) **Buku apa ene adane**

buku apə ene adane

'Buku ini apa namanya.'

c) **Di ja meli kursi.**

#dijə məli kursi #

'Di mana membeli kursi.'

d) **Ane cara bekicot di tengah umane kakul adane**

ane carə bəkicot di teŋ'ah umane kakul adane#

'Yang berbentuk seperti bekicot di tengah sawah, siput namanya.'

e) **I meme luas ke Seririt meli duren**

i meme luas kə Seririt məli duren

'Ibu pergi ke Seririt membeli durian'.

Dilihat dari segi fungsinya, kata benda yang berasal dari morfem bebas dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Yang berfungsi sebagai subjek dalam contoh itu adalah kalimat bagian **b**, yaitu morfem **buku**, sedangkan yang berfungsi sebagai predikat pada contoh **d**, yaitu **kakul**; yang berfungsi sebagai objek kalimat **a**, dan **c**, yaitu morfem **bunga** dan **kursi**; yang berfungsi sebagai keterangan pada contoh **e**, yaitu morfem **duren**.

2.1.2 Kata Benda bentuk Kompleks

Di samping kata benda bentuk tunggal, banyak pula dijumpai kata benda bentuk kompleks. Kata benda bentuk kompleks dapat dirumuskan dengan pola-pola sebagai berikut.

Pola A (Morfem Pangkal + Morfem Pangkal)

Pola B Prefiks + Morfem Dasar

{ pə } +	V)	
	ad)	-----> N
	N)	
{ sə)	N	-----> N
{ parə } +	N	-----> N
{ makə } +	Num	-----> N

Pola C Morfem Dasar + Sufiks

V)	
)	+ {-an} -----> N
N)	
N + {-e} atau {-ne}	-----> N

Pola D Konfiks + Morfem Dasar

{ pə } + V	{an} -----> N
{pə} + N + {an}	-----> N

- A. Kata benda konkret dibentuk oleh morfem pangkal dengan morfem pangkal. Hal ini berarti bahwa susunan unsurnya terdiri atas morfem pangkal yang diikuti oleh morfem pangkal pula.

Unsur-unsur itu, antar lain sebagai berikut.

ali-ali /ali-ali/	'cincin'
kunang-kunang /kunaŋ-kunaŋ/	'kunang-kunang'
anting-anting /antiŋ-antiŋ/	'giwang'
eteh-eteh /eteh-eteh/	'perhiasan'
pici-pici /pici-pici/	'siput'

paci-paci /paci-paci/	'semacam sayur'
jali-jali /jali-jali/	'buah jali-jali'

Untuk lebih jelasnya, diberikan beberapa contoh dalam kalimat.

- a) **I biang numbas ali-ali.**
 /i biang numbas ali-ali/
 'Tbu membeli cincin.'
- b) **Anting-anting adin tiange ilang.**
 /anting-anting adin tiyane ilan/
 'Giwang adik saya hilang.'
- c) **Di ebete liu ada kunang-kunang.**
 /di ebete liu ade kunan-kunan/
 'Di semak-semak banyak ada kunang-kunang'
- d) **Di umane ada anak ngalih pici-pici.**
 /di umane add anak ngalih pici-pici/
 'Di sawah ada orang mencari siput.'

Ditinjau dari segi fungsinya, morfem yang memiliki pola morfem pangkal dengan morfem pangkal (MP + MP) dalam contoh di atas memiliki fungsi subjek dan objek. Yang berfungsi sebagai subjek pada contoh **b**, ialah anting-anting, sedangkan yang berfungsi sebagai objek pada contoh **a**, **b**, dan **d**, ialah morfem **ali-ali**, **kunang-kunang**, dan **pici-pici**.

B. Prefiks

Yang dimaksud dengan prefiks ialah morfem terikat yang selalu dilekatkan di depan morfem dasar atau morfem pangkal. Prefiks sebagai pembentuk kata benda sangat terbatas jumlahnya. Untuk lebih jelasnya, diberikan beberapa contoh di bawah ini.

- a) Prefiks {pə-} yang melekat pada morfem dasar atau morfem pangkal pembentuk kata benda.

Prefiks {po-} yang melekat pada morfem dasar atau morfem pangkal mengalami proses asimilasi sehingga terjadi distribusi

komplementer, misalnya /pəm-/ , /pən-/ , /pəñ/ , /pəñ-/ , /pəl-/ ,
 Dengan kata lain, terjadinya proses morfofonemik yang me-
 nimbulkan munculnya morfofonem.

- (a) Prefiks {pə-} yang diikuti oleh morfem dasar atau morfem pangkal kata { . . . } kerja, contoh :

tekep /təkəp/ 'tutup'	--->	panekep /pənəkəp/
'alat untuk menutup'		
nuntun /nuntun/ 'tuntun'	--->	panuntun / pənuntun/
'alat untuk menuntun'		
tegul /tegul/ikat'	--->	panegul /pəñəgul/
'alat untuk mengikat'		
anggo /ango/ 'pakai'	--->	panganggo /pəñəŋgo/
'pakaian'		
baang /baaŋ/ 'beri'	--->	pabaang /pəbaaŋ/
benda yang diberi'		
ngangon /ŋaŋoŋ/ 'mengembala'	--->	pangangon /pəñəŋoŋ/
'pengembala'		
ngijeng /ŋijəŋ/ 'jaga'	--->	pangijeng /pəñijəŋ/
'penjaga'		
ukir /ukir/ 'ukur'	--->	pangukir /pəñukir/
'pengukir'		

Untuk lebih jelasnya, diberikan beberapa contoh dalam kalimat.

- 1) **Pangijeng tiange kereng melali.**

pəñijəŋ tiəŋə kərəŋ mələli

'Penjaga rumah saya sering keluar.'

- 2) **Melahang ngejang panganggo**

mələhaŋ nəjaŋ pəñəŋgo

'Baik-baiklah menaruh pakaian.'

- 3) **Pangukir uli dija ento**

pəŋukir uli dijd nto

'Tukang ukir dari mana itu.'

4) **Bapan tiange taen dadi pangangon**

bapan tiange taen dadi pəŋanəŋ

'Ayah saya pernah menjadi pengembala.'

Dilihat dari segi fungsinya, prefiks { pə- }, yang diikuti oleh morfem dasar kata kerja, memiliki fungsi subjek dan objek. Yang berfungsi sebagai subjek dalam contoh di atas adalah bagaian **a** dan **c**, yaitu kata **pangijeng** dan **pengukir**, sedangkan yang berfungsi sebagai objek adalah contoh **b** dan **d**, yaitu kata **pangganggo** dan **pangangon**.

Berdasarkan contoh itu, prefiks {pə-} yang diikuti oleh morfem dasar kata kerja memiliki fungsi sesuai dengan petunjuk kata dasar.

- (b) Prefiks {pə-} diikuti oleh morfem dasar atau morfem pangkal kata sifat, contoh :

asih /asih/ 'kasih' ---> **pengasih** /pəŋasih/ 'guna-guna pengasih'

putih /putih/ 'putih' ---> **pamutih** /pəmutih/ 'suatu bahan untuk menjadikan putih'

takut /takut/ 'takut' ---> **patakut** /pətakut/ 'alat untuk menjadikan seseorang menjadi takut'

kapok /kapok/ 'tobat' ---> **pangapok** /pəŋapok/ 'siasat untuk menjadikan seseorang bertobat'

Untuk membuktikan prefiks {pə-} yang diikuti oleh morfem dasar yang berupa kata sifat, dapat membentuk kata benda, berikut ini diberikan beberapa contohnya dalam kalimat.

1) **I Cakra medagang nganggon pengasih**

i cakre mədagan ŋangon pəŋasih

'I Cakra berjualan memakai guna-guna.'

2) **Patakut ane di umane ento kaden jelema**

pətakut ane di umane ənto kaden jəldmə

'Petakut yang ada di sawah dikira manusia.'

3) **Anak cenik perlu baang pangapok apang sing kadong tuman**

anak cɔnik pɔrlu baang paŋapok apang sing kadong tuman

'Anak cenik perlu diberi pelajaran agar tidak terbiasa.'

Jadi, fungsi prefiks {pɔ-} di sini ialah sebagai pembentuk kata benda sesuai dengan yang dimaksud oleh bentuk dasar.

b) Prefiks {sɔ-} yang melekat pada morfem dasar atau morfem pangkal membentuk kata benda.

Prefiks {sɔ-} biasanya tidak mengalami perubahan bentuk waktu melekat pada morfem dasar atau morfem pangkal. Dalam membentuk kata benda, prefiks {sɔ-} hanya dapat melekat pada kata benda saja.

Prefiks {sɔ-} yang diikuti oleh morfem dasar atau morfem pangkal kata benda, contoh :

jagat /jagat/ 'dunia' ---> **sajagat** /sɔjagat/ 'seluruh dunia'
umah /umah/ 'rumah' ---> **saumah** /sɔumah/ 'menjadi satu rumah'

wengkon /wɔŋkon/ 'wilayah' ---> **sewewengkon** /sɔwewɛŋkon/ 'seluruh wilayah'

paon /paon/ 'dapur' ---> **sapaon** /sɔpaon/ 'menjadi satu dapur'

Untuk membuktikan prefiks {sɔ-} yang diikuti oleh kata benda, tetapi tetap berfungsi sebagai pembentuk kata benda, berikut ini diberikan beberapa contoh dalam bentuk kalimat.

1) **Sedesa jani ngadaang kerja bakti.**

sɔdesɔ jani ŋadaaŋ kerja bakti

'Satu desa sekarang mengerjakan kerja bakti'

2) **Tiang saumah ngoyong ajak ipah tiange.**

tian sɔumah ɲoyɔŋ ajak ipah tiage

'Saya tinggal serumah dengan ipar saya.'

3) **I Pasek ajaka I Darma sajagat tongose masekolah.**

i pasek ajakɔ i darmɔ sɔjagat toŋosne mɔsɔkolah

'I Pasek bersama I Darma bersekolah menjadi satu sekolah.'

Di tinjau dari segi fungsinya, kata benda itu memiliki fungsi subjek, predikat, dan keterangan. Yang berfungsi sebagai subjek pada contoh (1) ialah **sadesa**; yang berfungsi sebagai predikat pada contoh (3) ialah **sajagat**, dan yang berfungsi sebagai keterangan subjek pada contoh (2) ialah **saumah**.

- c) Prefiks {parɔ-} yang melekat pada morfem dasar atau morfem pangkal kata benda.

Prefiks {parɔ-} tidak mengalami perubahan bentuk sewaktu melekat pada morfem dasar atau morfem pangkal. Prefiks {parɔ-} distribusinya sangat terbatas. Hal itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

ratu /ratu /raja/ ---> **pararatu**/parɔratu /'para raja'

semeton /sɔmɔton/ 'keluarga' ---> **parasɔmɔton**/
parɔsɔmɔton/ 'para keluarga'

pamiarsa /pamiarsɔ/ 'pendengar' ---> **parapamiarsa** /parɔ
pamiarsɔ/ 'para pendengar'

kanggo/kango/'dipakai' ---> **parakanggo**/parɔkango/'yang
dipercaya'

sami /sami/ 'semua' ---> **parasnamian** /parɔsinamian/
'untuk semua'

Untuk membuktikan prefiks { parɔ- } yang diikuti oleh kata benda akan tetap membentuk kata benda (Struktur Bahasa Bali, 1981: 28) dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1) **Pararatu masi bareng masewemara.**

parɔratu masi barɔn masewɔmarɔ

'Para raja juga ikut bersayembara.'

2) **Parasemeton sakeng napi niki ?**

parðsðmðton sakenj napi niki

'Keluarga dari mana ini ?'

3) **Di bale banjar mangkin paum paralingsire**

bale banjar mangkin paum parðlinsire

'Di balai masyarakat sekarang ada rapat para orang tua.

Dilihat dari segi fungsinya, kata benda itu memiliki fungsi subjek dan objek. Yang berfungsi sebagai subjek adalah contoh (1) dan (2), yaitu kata **pararatu** dan **parasemeton**, sedangkan yang berfungsi sebagai objek contoh (3) ialah kata **paralingsire**.

- d) Prefiks {makð-} yang melekat pada morfem dasar atau morfem pangkal pembentuk kata benda.

Prefiks {makð - } yang melekat pada morfem dasar atau morfem pangkal tidak mengalami perubahan bentuk. Distribusi prefiks {makð-} sangat terbatas jumlahnya. hal itu dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

Prefiks {makð-} yang diikuti oleh morfem dasar atau morfem pangkal kata bilangan; contoh :

ukud /ukud/ 'satu' ---> **makaukud** /makðukud/ 'seluruh badan'

sami /sami/ 'semua' ---> **makasami** /makðsami/ 'semuanya'

dua /duð/ 'dua' ---> **makadadua** /makðdadua/ 'keduanya'

telu /tðlu/ 'tiga' ---> **maketelu** /makðtðlu/ 'ketiganya'

kutus /kutus/ 'delapan'---> **makakutus** /makðkutus/ 'kedelapannya'

Prefiks {makð-} yang diikuti oleh morfem dasar atau morfem pangkal kata benda; contoh :

panebusan /pðnðbusan/ 'pembayaran'---> **makapanebusan** /makðpðnðbusan/ 'sebagai pembayaran'

ciri /ciri/ 'tanda' ---> **makaciri** /makðciri/ 'sebagai tanda'

Sebagai bukti prefiks {makð-} yang berfungsi 'sebagai pembentuk kata benda, diberikan beberapa contoh di bawah ini.

- a) **Makaukud awak tiange masa panes**

makðukud awak tiang masð pands

'Seluruh badan saya merasa panas.'

b) **Makasami rakyat nyumbang**

makðsami rakyat numbang

'Semua rakyat menyumbang'

c) **Sekancan geringe makatetengger baya pati**

sekancan geringe makðtðtðŋ ðor bayð pati

'Segala penyakit alamat maut'

d) **Gulem gumine makaciri lakar ujan**

gulðm gumine makðciri lakar ujan

'Langit mendung sebagai tanda akan turun hujan'.

Dilihat dari segi fungsinya, kata benda di atas memiliki fungsi subjek dan predikat. Yang berfungsi sebagai subjek pada contoh a dan b ialah kata **makaukud** dan **makasami**, sedangkan yang berfungsi sebagai predikat pada contoh c dan d ialah **makatetengger** dan **makaciri**.

C. Sufiks

Sufiks ialah morfem terikat yang selalu dilekatkan pada akhir morfem dasar atau morfem pangkal. Morfem terikat yang berupa akhiran ini banyak dijumpai dalam bahasa Bali. Misalnya, {ð}, {-an}, {-an}, {-in}, {e}, {-ne}, {-n}. Akan tetapi, tidak semua sufiks di atas dapat membentuk kata benda. Yang paling produktif dalam membentuk kata benda adalah sufiks {-an}.

Contoh :

- 1) Kata keadaan atau kata kerja yang mendapat sufiks {-an} pembentuk kata benda.

parek /parðk/ 'menghadap' ---> **parekan** /parðkan/ 'pelayan'

beling /bðlin/ 'hami'l' ---> **belingan** /bðlinana/ 'kandungan'

tutut /tutut/ 'ikut' ---> **tututan** /tututan/ 'pengikut'

medem /mðððm/ 'berbaring' ---> **pedeman** /pðððman/ 'tempat tidur'

ajeng/ajəŋ/'makan' ---> ajengan/ajəŋan/'makanan'

Untuk membuktikan sufiks {-an} sebagai pembentuk kata benda, diberikan contoh di bawah ini.

- (1) **Parekan anake agung tangkil**
parəkan anake agung taŋkil #
'Pelayan raja menghadap'
- (2) **Akude tuuh belingan celenge ?**
akudə tuuh bəlinan celenge ? #
'Berapa umur kandungan babi itu ?.'
- (3) **Pedeman siape sube uwug**
pəddəman siape subə uwug #
'Kandang ayam itu sudah rusak.'

Dilihat dari segi fungsinya, kata benda itu memiliki fungsi subjek dan keterangan. Yang berfungsi sebagai subjek pada contoh (1) dan (3) ialah kata **parekan** dan **pedeman**, sedangkan yang berfungsi sebagai keterangan pada contoh (2) ialah **kata belingan**.

- 2) Kata benda yang mendapat sufiks {-an} yang tetap membentuk kata benda.

Ada sejumlah kata benda yang jika diikuti sufiks {-an} akan tetap membentuk kata benda.

Contoh :

batu /batu/ 'batu' ---> **batuan** /batuan/ 'berbatu'

alas /alas/ 'hutan' ---> **alasan** /alasan/ 'berasal dari hutan'

prebekel /prəbəkəl/ 'kepala desa' --> **prebekelan** /prəbəkələn/ 'wilayah kepala desa'

kantor /kantor/ 'kantor' ---> **kantoran** /kantoran/ 'rumah kantor'

Bukti bahwa sufiks {-an} yang dibubuhkan pada kata benda tetap membentuk kata benda dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- a) **I Bapa morosin celeng alasan**

i bapə morosin celeŋ alasan #
'Ayah berburu babi hutan.'

b) **Dini lakar bangunine kantoran**

dini lakar banguninə kantoran #
'Di sini akan dibangun kantor'

c) **Tiang meli baas batuan**

tian məli baas bantuan #
'Saya membeli beras berisi batu.'

d) **Batuan dogen kacange.**

batuan dogen kacanne #
'Banyak berisi batu kacangnya.'

Jika ditinjau dari segi fungsinya, kata benda yang mendapat sufiks {-an} memiliki fungsi subjek, objek, dan keterangan. Yang berfungsi sebagai subjek dalam contoh **d** ialah kata **batuan**; yang berfungsi sebagai objek dalam **b** ialah kantoran, sedangkan yang berfungsi sebagai keterangan contoh **a** dan **c** ialah kata **alasan** dan **batuan**.

3) Kata benda yang mendapat sufiks {-e} atau {-ne} yang tetap membentuk kata benda.

Sufiks {-e} mempunyai alomorf {-ne}. sufiks {-e} dipergunakan apabila morfem dasar yang dilekatinya berakhir dengan fonem konsonan. Alomorf {-ne} dipakai apabila morfem dasar tempat melekatnya berakhir dengan fonem vokal. Kata benda yang mendapat sufiks {-e} atau {-ne}.

Contoh :

tembok /tembok/ 'tembok' ---> **temboke**/temboke/'tembok itu'

suah /suah/ 'sisir' ---> **suahe** /suahe/ 'sisir itu'

poh /poh/ 'mangga' ---> **pohe** /pohe/ 'mangga itu'

pipis /pipis/ 'ang' ---> **pipise** /pipise/ 'uang itu'

daki /daki/ 'kotor' ---> **dakine** /dakine/ 'kotoran itu'

biyu /biyu/ 'pisang' ---> **biyune** /biyune/ 'pisang itu'

sate /sate/ 'sate' ---> **satene** /satene/ 'sate itu'

sate /sate/ 'sate' ---> **satene** /satene/ 'sate itu'

Untuk membuktikan sufiks {-e} atau {-ne} yang melekat pada kata benda akan tetap membentuk kata benda, diberikan beberapa contoh di bawah ini.

a) **pohe abesik aji seket**

pohe abəsik aji sekət

'Mangga itu harganya lima puluh rupiah sebuah.'

b) **Suahe dije kejang**

suahe dijə kəjaŋ

'Sisirnya di mana ditaruh.'

c) **Jaan gati srtene**

jaan gati satene

'Enak sekali sate itu.'

Dilihat dari segi fungsinya, kata benda di atas memiliki fungsi subjek dan objek. Yang berfungsi sebagai subjek pada contoh a dan b ialah kata **pohe** dan **suahe**, sedang yang berfungsi sebagai objek pada contoh c ialah kata **satene**.

D. Konfiks

Konfiks diartikan sebagai proses morfologis melekatnya unsur afiks secara serentak pada kata dasar atau kata pangkal. Proses morfologisnya di sebut konfiksasi.

- (a) Kata kerja yang mendapat konfiks { pə-...-an } pembentuk kata benda.

Konfiks { pə-...-an } kalau melekat pada morfem dasar kata kerja sering terjadi proses asimilasi sehingga bentuknya mengalami perubahan.

Contoh :

jemuh /jə̌muh/ 'jemur' ---> **panyemuhan** /pə̌nə̌muhan/
'tempat menjemur'

goreng /goren/ 'goreng' ---> **pangorengan** /pə̌ŋorenan/
'kuwali'

kuskus /kuskus/ 'kuskus' ---> **panguskusan** /pə̌ŋuskusan/
'alat untuk mengukus'

aduk/aduk'aduk' ---> **pangadukan** /pə̌ŋadukan /'alat
untuk mengaduk'

seluh/seluh'seluh' ---> **panyeluhan** /pə̌nə̌luhan /'alat
untuk mencungkil'

tugel/tugə̌l/ 'potong' ---> **panugelan** /pə̌nugə̌lan /'alat
untuk memotong'

gantung/gantung'gantung' --> **pangantungan**/
paŋantunən/ 'alat untuk menggantung'

Untuk membuktikan konfiks {pə̌-...-an} yang melekat pada kata dasar kerja dapat membentuk kata benda, di beri contoh di bawah ini.

a) **Panyemuhan bajune ulung**

pə̌nə̌muhan bajune ulun

'Penjemuran pakaian itu jatuh'

b) **I meme meli panguskus apem**

i meme mə̌li pə̌ŋuskusan apə̌m

'Ibu membeli alat penguskus kue apem '

c) **Tiang melahang Pangorengan**

tiən mə̌lahən pə̌ŋorenan

'Saya memecahkan kuali'

Ditinjau dari segi ditribusinya, kata kerja yang mendapat konfiks { pə̌-.....-an } sudah dapat dikatakan gramatikal karena kata-kata itu telah memiliki fungsi subjek dan objek. Yang berfungsi sebagai subjek pada contoh a ialah kata panyemuhan,

sedangkan yang berfungsi sebagai objek contoh **b** dan **c** ialah kata **panguskusan** dan **pangorengan**.

- (b) Kata benda yang mendapat konfiks { p-....-an } pembentuk kata benda.

Konfiks { pð-.....-an } yang melekat pada kata benda juga sering terjadi karena proses asimilasi sehingga menimbulkan perubahan bentuk.

Contoh :

jaring /jariŋ/ 'jaring'	--->	penyaringan /pðnariŋan/ 'alat untuk menyaring'
uyah /uyah/ 'garam'	--->	panguyahan /pðŋuyahan/ 'alat untuk membuat garam'
sate /sate/ 'sate'	--->	panyatean /pðnatean/ 'alat untuk membuat sate'
cedok /cedok/ 'ciduk'	--->	panyidukan /pðnidukan/ 'alat untuk menyidul'
cekalan /cəkalan/ 'tongkol'	--->	panyekalan /pðnəkalan/ 'tempat untuk menangkap tongkol'

Contoh pemakaian konfiks {pð-...-an} yang melekat pada kata kata dasar kata benda.

- a) **Di pðken ada dagang panyaringan santen**
di pdkðn adð dagaŋ pðnnariŋan santðn #
'Di pasar ada dagang alat penyaringan santan.'
- b) **Panyatean tiange suba ilang**
pðnatean tiane subð ilaŋ #
'Alat penyate saya sudah hilang.'
- c) **I bapa ngae panguyahan**
i bapð ŋae pðŋuyahan #
'Ayah membuat alat membuat garam.'

Ditinjau dari segi distribusinya, kata benda di atas dapat dikatakan gramatikal karena kata-kata itu telah memiliki fungsi subjek dan objek. Yang berfungsi sebagai subjek pada contoh bagian **b** ialah kata **panyatean**; yang berfungsi sebagai objek contoh **a** dan **c** ialah kata **penyaringan** dan **penguyahan**.

2.1.3 Kata Benda Bentuk Ulang

Kata ulang atau reduplikasi adalah kata yang mengalami proses morfologis dengan cara perulangan. Dalam proses pengulangan bahasa Bali mengalami pula proses morfologis afiksasi, perubahan fonem, dan pengulangan sebagian.

1) Kata Ulang Murni

Yang dimaksud dengan kata ulang murni ialah kata ulang yang bentuknya belum mendapatkan perubahan. Dalam istilah tata bahasa Bali disebut **dwisamalingga**.

Contohnya :

umah-umah /umah-umah/ 'rumah-rumah'

meja-meja /mejə-majə/ 'meja-meja'

kursi-kursi /kursi-kursi/ 'kursi-kursi'

buku-buku /buku-buku/ 'buku-buku'

paon-paon /paon-paon/ 'dapur-dapur'

Untuk memperjelas arti kata benda bentuk ulang murni itu, diberikan contoh dalam kalimat seperti berikut.

a) Umah-umah macat barak

umah-umah mɔcat barak

'Rumah-rumah bercat merah'

b) Di peken ada anak ngadep buku-buku

di pɔkɔn adə anak ŋadep buku-buku

'Di pasar ada orang menjual buku-buku'

c) **Kursi-kursi ane usak benain**

kursi-kursi ane bdnain

'Kursi-kursi yang rusak diperbaiki'

Dilihat dari segi fungsinya, kata benda bentuk ulang di atas memiliki fungsi subjek dan objek. Yang berfungsi sebagai subjek pada contoh **a** dan **c** ialah kata **umah-umah** dan **kursi-kursi**, sedangkan yang berfungsi sebagai objek pada contoh **b** ialah **buku-buku**.

2) **Kata Ulang Bersambungan**

Kata ulang bersambungan adalah kata ulang yang telah mengalami proses afiksasi, yaitu mungkin prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. Afiks yang paling produktif dalam membentuk kata benda konkret bentuk ulang adalah sufiks { -an }.

- a. Kata benda bentuk ulang yang mendapat sufiks { -an } yang tetap membentuk kata benda.

Contoh :

jukut /jukut/ 'sayur' ---> **jukut-jukutan** /jukut-jukutan/ 'sayur mayur'

motor /motor/ 'motor' ---> **motor-motoran** /motor-motoran/ 'permainan seperti motor'

jukung /jukun/ 'perahu'--> **jukung-jukungan** /jukun-jukungan/ 'perahu tiruan'

emas /emas/ 'emas' ---> **emas-emasan** /mas-masan/ 'berbagai perhiasan emas'

umah /umah/ 'rumah' ---> **umah-umahan** /umah-umahan/ 'rumah tiruan'

Untuk membuktikan kata benda bentuk ulang yang mendapat sufiks { -an } akan tetap membentuk kata benda di bawah ini diberikan contoh.

- a) **I bapa mamula umbi-umbian.**
 # i bapə məmulə umbi-umbian #
 'Ayah menanam bermacam-macam umbi.'
- b) **Umah-umahan tiange suba uuga**
 # umahumah tiange subə uugə #
 'Rumah-rumah saya sudah di rusak'
- c) **Di peken ada dagang motor-motoran.**
 # di pəkən adə dagang motor-motoran #
 'Di pasar ada pedagang motor-motor.'

'b. Kata Ulang sebagian (dwipurwa atau dwiwasana)

Kata keadaan bila diduplikasikan dan ditambah sufiks { -an} sering membentuk kata benda.

Contoh :

berek /bərək/ 'buruk'	--->	beberekan	/bəbərdəkan/
		'sampah'	
belah /bəlah/ 'pecah'	--->	bebelahan	/bəbələhan/
		'sesuatu yang telah pecah'	
gurit /gurit/ 'tuliskan'	--->	geguritan	/gəguritan/
		'karangan'	
jait /jait/ 'jarit'	--->	jejaitan	/jəjaitan/ 'jaritan'

Untuk memperjelas arti kata benda bentuk ulang di atas, di bawah akan diberikan contoh.

- a) **I meme ngutang beberekan**
 # i meme ngutang bəbərdəkan #
 'Ibu membuang sampah'
- b) **Bebelahan gelase pasang di tembok panyengkere**
 # bəbələhan gələse paŋaŋ di tembok pənəŋkərə#
 'Gelas yang sudah pecah dipasang di pagar tembok'

2.1.4 Kata Benda Dibentuk Melalui Pemajemukan

Kata majemuk adalah kata yang terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsurnya (Ramlan, 1976:28).

Berdasarkan sifatnya, kata majemuk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kata majemuk yang bersifat endosentris dan kata majemuk yang bersifat eksosentris.

2.1.5 Kata Majemuk Endosentris.

Kata majemuk dikatakan bersifat endosentris apabila distribusinya sama dengan salah satu unsur atau semua unsurnya. Kata majemuk endosentris berupa kata benda, antara lain :

tiing buluh /ti'ɪŋ buluh/ 'nama sejenis bambu'

kesela bun /kəseləbun/ 'ketela rambat'

gedang renteng /gədang renten/ 'nama sejenis pepaya'

kacang lentong /kacang lenton/ 'kacang panjang'

paku liking /paku likin/ 'pakis yang belum kembang'

Untuk membuktikan kata majemuk yang bersifat endosentris sebagai kata benda, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

a) **I bapa ngalih tiing buluh**

i bapə ŋalih tiɪŋ buluh

'Ayah mencari bambu'

b) **Kesela bun jaan anggon sumping**

kəselə bun jaan aŋgon sumpiŋ

'Ketela rambat enak untuk dibuat nagasari'

c) **Jani masan mamula kacang lentong**

jani masan məmulə kacang lenton

'Sekarang musim menanam kacang panjang'

d) **Di peken magenep gati lakar jukute ukala sing ada paku liking.**

di pəkən məgənəp gati lakar jukute ukalə siŋ adə paku likin

' Di pasar terdapat banyak macam sayuran, tetapi tidak ada pakis yang belum kembang'

Ditinjau dari segi distribusinya, kata majemuk endosentris yang ada dalam kalimat itu dapat dikatakan sudah gramatikal. Hal itu dapat dilihat dari segi fungsinya, yaitu memiliki subjek, objek, dan keterangan. Yang berfungsi sebagai subjek pada contoh **b** ialah kata **kesela bun** ; yang berfungsi sebagai objek pada contoh **a** dan **c** ialah kata **tiing buluh** dan **kacang lentong**; yang berfungsi sebagai keterangan pada contoh **d** ialah **paku liking**.

2.1.6 Kata Majemuk Eksosentris

Kata majemuk dikatakan bersifat eksosentris apabila distribusinya berbeda dari salah satu atau dari semua unsurnya (Jendra, et al. 1976/1977: 154). Kata majemuk eksosentris yang berupa kata benda, antara lain, sebagai berikut.

pala bungkah /palə bʊŋkah/ 'umbi-umbian'

lanang wadon /lanəŋ wadon/ 'laki perempuan'

meme bapa /meme bapə/ 'ibu bapak'

jebug arum /jəbʊg arum/ 'buah pala'

pala gantung /palə/ɡantʊŋ/ 'buah-buahan'

anak agung /anak aɡʊŋ/ 'raja'

Untuk membuktikan kata majemuk yang bersifat eksosentris sebagai kata benda, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

a) **Tiang sing ngelah meme bapa**

tiəŋ siŋ ŋələh meme bapə

'Saya tidak mempunyai ibu bapak'

b) **Lanang wadon panjak Koripane sampun tangkil**

lanəŋ wadon panjak koripane sampu taŋkil

'Laki perempuan rakyat Koripan sudah menghadap'

c) **Pala gantung ane di tegale enged gati**

palə gantun ane di təgale ɔnɔd gati

'Buah-buahan yang ada di kebun lebat sekali buahnya'

d) **Jumah tiange ada punyan jebug arum**

jumah tiange ada punan jəbug arum

'Di rumah saya ada pohon buah pala'

Di lihat dari segi fungsinya, kata majemuk itu memiliki fungsi subjek dan objek. Yang berfungsi sebagai subjek pada contoh **b** dan **c** ialah kata **lanang wadon** dan **pala gantung**, sedangkan yang berfungsi sebagai objek pada contoh **a** dan **d**, ialah kata **meme bapa** dan **jebug arum**.

2.2 Kata benda Abstrak

Di samping pengertian kata benda konkret, perlu juga diketahui pengertian kata benda abstrak. Agak sulit sebenarnya bagi mereka yang belum dewasa untuk memahami, misalnya, pengertian wujud konkret abstrak. Pikiran mereka pertama-tama akan mengatakan, baik angin, malaikat maupun udara tidak dilihat, tidak dapat dicium. Bahkan, benda-benda itu tidak dapat diraba. Kesimpulannya adalah kesemuanya itu termasuk kata benda abstrak. Jadi, pengertian kata benda abstrak adalah nama-nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindra (Keraf, 1978:68).

Kata benda abstrak ini pembagiannya sama dengan kata benda konkret, yaitu kata tunggal dan kata benda bentuk kompleks.

2.2.1 Kata Benda abstrak Bentuk Tunggal dalam Bahasa Bali

Di samping bentuk linguistik yang kompleks, ada pula bentuk linguistik yang tunggal dalam arti dapat berdiri sendiri dalam ucapan biasa atau kalimat. Tanpa dilekati bentuk lain, bentuk itu sudah bisa muncul sebagai bagian kalimat. Di bawah ini diberikan beberapa contoh morfem tunggal bentuk abstrak

dalam kata benda bahasa Bali.

orta /ortə/ 'kabar'

angin/añin/'angin'

betara /bətara/ 'Tuhan'

malekat/malekat/'malaikat'

memedi /məmədi/

'memedi'

Bentuk bebas pada kata benda abstrak di atas dapat dengan langsung membentuk kalimat.

Contoh :

- a) **Tiang ningeh orta dibi**

tiang ningeh orta dibi

'Saya mendengar khabar kemarin'

- b) **Mankin mabakti ring Ida Betara sami**

mungkin mabakti ring Ida Bətarə sami

'Sekarang sembahyang untuk semua dewa/Tuhan'

- c) **cenik-cenike sing dadi ngeling nyen ada memedi teke mai**

cənik-cənike sing dadi ŋəliŋ nən ada məmədi təkə mai#

'Anak-anak tidak boleh menangis nanti ada setan datang ke sini.'

- d) **Angin ane ibi ngempakang punyan kayu**

aning ane ibi ŋəmpakaŋ punan kayu

'Angin yang kemarin merobohkan pohon kayu'

Ditinjau dari segi distribusinya, kata benda di atas sudah gramatikal. Hal itu dapat dilihat dari segi fungsinya yaitu memiliki fungsi subjek dan objek. Yang berfungsi sebagai subjek pada contoh d ialah **angin**, sedangkan yang berfungsi sebagai objek pada contoh a, b, c, ialah kata orta, Betara, memedi.

2.2.2 Kata Benda Abstrak Bentuk Kompleks dalam Bahasa Bali

Cara pembentukan kata benda abstrak sama dengan cara

pembentukan kata benda konkret, yaitu dapat dengan morfem bebas atau dengan menambahkan afiks. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh kata benda abstrak yang dibentuk oleh bentuk kompleks.

- 1) Prefiks {pə -} atau {pi -} yang dibubuhkan pada kata kerja atau kata keadaan untuk membentuk kata benda abstrak.

tulung /tulun/ 'tolong' ---> **pitulung** /pitulun/ 'pertolongan'

keweh /kewəh/ 'susah' ---> **pakeweh** /pəkewəh/ 'yang menyebabkan susah'

pineh /pinəh/ 'pikir' ---> **papineh** /pəpinəh/ 'pemikiran'

kalah /kalah/ 'pergi' ---> **pakalah** /pəkalah/ 'hal meninggalkan'

Untuk lebih jelasnya akan diberikan contoh dalam kalimat.

- a) **Pitulung jerone tiang utamaang pisan.**

pitulun jərone tiang utamaang pisan #
'Bantuan saudara sangat saya harapkan'

- b) **Melahang ngaba papineh**

melahan nabə pəpinəh #
'Baik-baik membawa pemikiran.'

- c) **Pakeweh tiange liu gati.**

pəkewəh tiange liu gati #
'Kesulitan saya banyak sekali.'

Distribusi kata benda abstrak itu sudah gramatikal.

Hal itu dapat dilihat dari segi fungsinya, yaitu memiliki fungsi subjek dan objek. Yang berfungsi sebagai subjek pada contoh a dan c ialah kata **pitulung** dan **pakeweh**, sedangkan yang berfungsi sebagai objek pada contoh b adalah kata **papineh**.

- 2) konfiks {kə-...an} dibubuhkan pada kata keadaan pembentukan kata benda abstrak.

Contoh :

luwih /luwih/ 'utama' --->	kaluwihan /kəluwihan/ 'keutamaan'
jegeg /jegeg/ 'cantik' --->	kajegegan /kəjəgegan/ 'kecantikan'
gede /gəde/ 'besar' --->	kagedean /kəgədean/ 'kebesaran'
rahayu /rahayu/'selamat' -->	kaharayaan /kərahayaan/ 'keselamatan'
pati /pati/'mati' --->	kapatian /kəpatian/'bagian tubuh yang tidak kebal'

Untuk membuktikan konfiks {kə-...-an} sebagai pembentuk kata benda abstrak, dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- a) **Kaluwihan purine puniki nenten nandingin**
kəluwihan purine puniki nentən wentən nandinin #
'Kemewahan istana raja ini tidak ada bandingannya.'
- b) **I Sari ngae kajegegan dogen gaene**
i sari ŋae kəjəgegan dogen gaene #
'I Sari berdandan saja kerjanya'
- c) **Tiang nunas karahayaan**
tian nunas kərahayaan #
'Saya meminta keselamatan.'

Konfiks {kə-....an} yang dibubuhkan pada kata keadaan memiliki fungsi subjekdan objek; yang berfungsi sebagai subjek pada contoh **a** dan **c** ialah kata **kaluwihan** dan **karahayaan** sedangkan yang berfungsi sebagai objek pada contoh **b** ialah **kajegegan**.

BAB III

MORFOLOGI KATA BENDA

BAHASA BALI

Sebelum berbicara tentang proses morfologis Kata Benda bahasa Bali, tim mengemukakan proses morfologisnya. Hal ini perlu dibicarakan karena proses morfemis yang ditemukan pada bahasa Bali sebagian besar mengalami proses morfofonologis.

3.1 Proses Morfofonologis Kata benda Bahasa Bali

Proses morfofonologis adalah perubahan pada fonem yang bersinggungan sebagai akibat proses morfologis. Proses morfemis yang ditemukan pada pembentukan kata benda bahasa Bali adalah afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Istilah perubahan fonem ini sebaiknya diartikan sebagai penambahan, penghilangan, perubahan, pergeseran fonem (Ramlan, 1967: 36).

Adapun proses Morfofonologis yang ditemukan pada bahasa Bali meliputi (1) Penambahan fonem, (2) perubahan fonem dan (3) pergeseran fonem.

3.1.1 Proses Penambahan Fonem

1) Penambahan Fonem : /ŋ/

Penambahan fonem /ŋ/ akan terjadi bila awalan {pð-} dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal, dan fonem konsonan yang dimulai dengan fonem /l/ dan /r/.

Contoh :

adeg /addəg/	--->	pangadeg /pəŋadəg/ 'bentuk badan'
ater /atər/	--->	panganter /pəŋantər/ 'awalan'
ibing /ibin/	--->	pangibing /pəŋibin/ 'penari'
emban /əmban/	--->	pangemban /pəŋəmban/ 'pengasuh'
ubung /ubun/	--->	pangubung /pəŋubun/ 'tambahan khusus untuk nasi'
oyang /onəŋ/	--->	pangonyang /pəŋonəŋ/ 'biaya yang dihabiskan'
rauh /rauh/	--->	pangrauh /pəŋrauh/ 'yang hadir'
lingsir /linsir/	--->	panglingsir /pəŋlinsir/ 'penua'
recek /rɛcah/	--->	pangrecek /pəŋrɛcah/ 'pemecah'
lebar /lebar/	--->	panglebar /pəŋlɛbar/ 'penyela'
ririh /ririh/	--->	pangririh /pəŋririh/ 'yang paling pintar'
remuk /rɛmuk/	--->	pangremuk /pəŋrɛmuk/ 'alat menghancurkan'
iring /irin/	--->	pangiring /pəŋirin/ 'akhiran'
eling /elin/	--->	pangeling /pəŋelin/ 'yang menyebabkan ingat'
rusuh /rusuh/	--->	pangrusuh /pəŋrusuh/ 'pengacau'

2) Penambahan Fonem /y/

Penambahan fonem /y/ disebabkan oleh pembubuhan awalan {pi -} pada bentuk dasar yang diawali oleh fonem /u/ atau fonem /o/ dan pembubuhan akhiran {-an} pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/.

Contoh :

uning /unin/	--->	piuning /piyuning/'pemberitahuan'
orah /orah/	--->	p i o r a h / p i y o r a h / 'pemberitahuan'
beli /bɔli/	--->	belian /bɔliyan/'hasil membeli'

3) Penambahan Fonem /w/

Bila bentuk dasar berakhir dengan fonem /u/ mendapat akhiran -an, maka terjadilah penambahan fonem /w/

Contoh :

bubu /bubu /	--->	bubuan /bubuwan	'hasil menangkap ikan'
tunu /tunu/	--->	tunuan /tunuwan/	'hasil membakar'
gogo /gogo/	--->	gogoan /gogowan/	'hasil mengambil'

3.1.2 Proses Penghilangan Fonem

Proses penghilangan fonem pada umumnya ditemukan pada awalan { pɔ- }, yang dibubuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan semua fonem konsonan kecuali nasal. Dengan kata lain, peristiwa itu dapat disebut sebagai proses nasalisasi.

Contoh :

beli /bɔli/	--->	pa + m (b) eli /pɔmɔli/ 'pembeli'
puput /puput/	--->	pa + m (p) uput /pɔmuput/ 'penutup'
duweg /duwɔg/	--->	pa + n (d) uweg /pɔnuwɔg/ 'yang terpandai'
tua /tuɔ/	--->	pa + n (t) uwa /pɔnuɔ/ 'penua'
jemak /jɔmak/	--->	pa + ny (j) emak /pɔnɔmak/

'pengambil'

cenik/cənik/ ---> pa + ny (c) enik /pəɲənik/ 'yang paling kecil'

Mengenai contoh penghilangan fonem yang berhubungan dengan kata benda berawalan {pə-}, akan diberikan secara lengkap pada kata benda yang berkonfiks {p-...-an}, sebab peristiwanya sama saja, hanya sekaligus ditambah pergeseran fonem.

Bentuk kata benda berawalan {pə-} mengalami proses penghilangan fonem jika kata itu mengandung arti 'orang, barang, atau alat, yang melakukan pekerjaan dengan alat itu. Jadi, disini lebih ditekankan pengertian **orang** atau **barang**, yaitu yang berupa kata benda konkret. Jika pengertiannya bukan barang atau orang, hal itu tidak akan mengalami penghilangan fonem.

Penghilangan fonem akan ditemukan pada bentuk dasar yang berakhiran dengan /h/, yang dibubuhi akhiran {-an}.

Contoh :

sangih /saɲih/ + {-an} ---> sangihan/saniyan/'asahan'

kihkih /kiki/ + {-an} ---> kihkian/kihkihan/'kukuran'

3.1.3 Proses pergeseran fonem

Proses pergeseran fonem terjadi bila bentuk dasar berakhir dengan suku tertutup yang mendapat akhiran {-an}, kecuali suku tertutup yang berakhiran dengan fonem /h/.

Contoh :

tegak /təgak/ + {-an} ---> tegakan /tə-ga-kan/'tempat duduk'

enter /ənter/ + {-an} ---> enteran /ən-te-ran/ 'sinar'

dunung /dunʊŋ/ + {-an} ---> dunungan /du-nu-ŋan/ 'pondokan'

lungsur /luŋsur/ + {-an} ---> lungsuran /luŋ-su-rang/ 'sajen yang' sudah dipakai sembahyang'

demen / dɔmɔn/ + {-an} ---> **demenan** /dɔ-mɔ-nan/ 'pacar'
kuskus /kuskus/ + {-an} ---> **kuskusan** /kus-ku-san/ 'kuskusan'
saring /sarin/ + {-an} ---> **saringan** /sa-ri-ŋan/ 'saringan'

Catatan :

Dengan adanya konfiks {pe...-an} dan ditinjau dari proses morfonomemis, akan terjadi kombinasi antara proses penambahan pergeseran fonem dalam satu perkataan.

Contoh :

gantung /gantun/	---	pangantungan /pe-ŋan-tu-ŋan/ 'penggantungan'
jakan /jakan/	---	panyakanan /pɔ-ŋa-ka-nan/ 'alat memasak'
seluh /sɔluh/	---	panyeluhan /pɔ-nɔ-lu-han/ 'alat mencungkil buah kelapa'
uruk /uruk/	---	pangurukan /paŋu-ru-kan/ 'pelatih tari'
kikih /kikih/	---	pangikihan /paŋi-ki-yan/ 'alat mengukur kelapa'
daar /daar/	---	padaaran /pɔ-da-a-ran/ 'alat untuk makan'

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan bahwa yang mengalami proses penambahan fonem adalah kata benda konkrit yaitu yang menyatakan alat atau orang.

3.2 Pemerian Bentuk Kata Benda Bahasa Bali

Pengelompokan kelas kata pada sebuah bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas dua tahap. Tahap pertama kata tersebut masih dalam keadaan morfem bebas, yang dilakukan berdasarkan distribusinya secara sintaksis dan fraseologis. Tahap kedua dilakukan berdasarkan distribusi sintaksis dan frase dalam

bentuk kompleks (parera, 1980 : 14).

Dalam uraian ini, kata-kata benda itu hanya diperhatikan segi bentuknya saja tanpa memperhatikan artinya atau semantisnya karena aspek semantisnya akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

Dari kenyataan itu serta berdasarkan data penelitian terdahulu, bentuk kata benda yang ditemukan pada bahasa Bali meliputi (1) Kata benda bentuk tunggal, (2) Kata benda bentuk kompleks, (3) Kata benda bentuk ulang, (4) Kata benda dengan pemajemukan.

3.2.1 Kata Benda Bentuk Tunggal

Kata benda bentuk tunggal adalah kata benda yang belum mengalami proses morfemis. Jadi, dapat dikatakan bahwa kata benda itu hanya terdiri dari morfem bebas yang tidak mendapat imbuhan.

Di dalam data ditemukan bentuk-bentuk sebagai berikut.

(1) **meme suba ngalih jagal.**

meme subə ŋalih jagal

'Ibu sudah mencari jagal'

(2) **Ipun manusa**

ipun manusə

'Dia manusia'

Dari contoh-contoh di atas dapat dikatakan bahwa kata-kata yang bergaris bawah adalah kata benda, yang dapat menduduki jabatan subjek, predikat, atau objek dalam sebuah kalimat.

Contoh : kata benda bentuk tunggal pada bahasa Bali

kucit /kucit/ 'anak babi'

kusir /kusir/ 'kusir'

togog /togog/ 'patung'

umah /umah/ 'rumah'

dewa /dewə/ 'dewa'

pura /purə/ 'tempat bers. ahyang'

meme /meme/ 'ibu'

adi /adi/ 'adik'

tiuk /tiyuk/ 'pisau'

leak /leyak/ 'leak'

raksasa /raksasə/ 'raksasa'

3.2.2 Kata Benda Bentuk Kompleks

Kata benda bentuk kompleks adalah kata benda yang mengalami proses morfemis. Dalam hal ini, kata benda bentuk kompleks paling sedikit terdiri atas satu morfem bebas dan satu morfem terikat.

Dalam bahasa Bali, kata bentuk ini dapat berwujud pembubuhan awalan, akhiran, atau konfiks.

Dalam bahasa Bali ditemukan bentuk-bentuk sebagai berikut.

- (3) **Jani suba ada pangaritan padang nganggo mesin.**

jani subə ədə pəŋaritan paɖaŋ naŋgo mesin

'Sekarang sudah pembabat rumput bermesin'

- (4) **Panyedokan iyehe ento gaena aji plastik.**

Pənedokan iyehe ɛnto gaenə aji plastik

'Gayung air itu dibuat dari plastik.'

- (5) **Jijihe ento adepa belekan**

Jijihe ɛnto adepə bəlekan

'Gabah itu dijual per belek/per kaleng.'

- (6) **Lengis gase adepa botolan.**

Ləŋis gase adepə botolan

'Minyak tanah itu dijual per botol.'

- (7) **Anak uli Karangasem ? Pangungsi gunung Agung yan keto.**

Anak uli Karaṅasəm ? Pəṅṅungsi gunung agung yan keto#

- (8) **Nyak sing ia ngisinin pangidih ideweke ?**

nak siŋ iyə ŋisinin pəŋidih ideweke ?

'Mau atau tidakkah ia memenuhi permintaanku ?

- (9) **I Putu Sastra sane anggen ipun panegulan manah.**

I putu sastrə sane anggen ipun pəṇṇegulan manah

'I Putu Sastra yang dipakainya peneguh iman'

- (10) **Atawi nunas pitulung pak mantri.**

atawi nunas pitulung pak mantri

'Atau minta pertolongan pak mantri'

- (11) **Melahang ngaba paninggalan beli Wayan.**

mlahan ŋabə pəṇinggalan bəli wayan

'Baik-baiklah membawa pengelihatn Kakak Wayan'

- (12) **Wayan nerti demenane**

Wayan nerti dəṇṇəṇanne

'Wayan Nerti kekasihnya'.

- (13) **Ngidih paitungan teken uwan-uwanne.**

nidih paitungan təken uwan-uwanne#

'Minta petunjuk paman-pamannya.'

- (14) **Yan sing mula ia ngadep kajegegan**

yang siŋ mulə iyə ŋadəp kəjəgegan#

'Kalau tidak memang ia menjual kecantikan.'

- (15) **Kasugihan I Kobare kasub di desanne.**

kəsugihan i kobare kasub di desanne#

'Kekayaan Si Kobar terkenal di kampungnya'.

(16) **Ia ngalih karirihan ka desa Sanur.**

iye ngalih keririhan kə desa Sanur#

'Ia mencari kepintaran ke Desa Sanur.

Yang dibicarakan di sini adalah kata benda bentuk kompleks, baik yang memiliki bentuk dasar kata benda maupun bukan.

Untuk lebih jelasnya mengenai kata benda bentuk kompleks ini, akan diuraikan 1) kata benda prefiks, 2) kata benda sufiks, dan 3) kata benda berkonfiks.

1) **Kata benda Berawalan**

Awalan yang berfungsi untuk membedakan dalam bahasa Bali jumlahnya sangat terbatas. Yang ada hanya awalan {pə-, yang bervariasi dengan bentuk {paN-} dan awalan {pi-} yang dekat sekali dengan awalan {paN-} tersebut.

- (1) Awalan {pə (N) -} yang dibubuhkan pada morfem pangkal
Polanya : {pə (N) -} + morfem pangkal

Contoh :

liat /liat/	--->	paliat /pəliyat/	'cara memandang'
laib /laib/	--->	palaib /pəlaib/	'hal lari'
adeg /adəg/	--->	pangadeg /pənadəg/	'bentuk badan'
ater /atər/	--->	pangater /pənatər/	'awalan'
ider /idər/	--->	pangider /pənidər/	'yang mengelilingi'
ayah /ayah/	--->	pangayah /pəŋayah/	'yang melayani/istri'
uruk /uruk/	--->	panguruk /pəŋuruk/	'guru tari'

arep /arəp/	--->	pangarep	əp/ 'yang diutamaka
ibing /ibin/	--->	pangibing	ɿn/ 'penari'

- (2) Awalan {pə (N) -} yang dibubuhkan pada kata benda
 Polanya : {pə (N) -} + morfem bebas

Contoh :

gergaji /gərgaji/ **pangergaji** /pəŋərgaji/ 'tukang gergaji'
arit /arit/ **pangarit** /pəŋarit/ 'tukang arit'

Awalan {pə (N) -} yang dibubuhkan pada kata benda jumlahnya amat terbatas (improduktif).

- (3) Awalan {pə (N) -} dibubuhkan pada kata kerja
 Polanya : {pə (N) -} + morfem bebas

Contoh :

rauh /rauh/ **pangrauh** /pəŋrauh/ 'hal datang'
ukir /ukir/ **pangukir** /pəŋukir/ 'pengukir'
tegul /təgul/ **panegul** /pəŋəgul/ 'pengikat'
tebus /təbus/ **panebus** /pəŋəbus/ 'penebus'
beli /bəli/ **pameli** /pəməli/ 'pembeli'
iket /ikət/ **pangiket** /pəŋiket/ 'pengikat'
tampi /tampi/ **panampi** /pənampi/ 'penerima'
uber /ubər/ **panguber** /pəŋubər/ 'pengejar'
gebug /gəbug/ **pangebug** /pəŋəbug/ 'alat memukul'

- (4) Awalan {pə (N) -} dibubuhkan pada kata sifat
 Polanya : {pə (N) -} + morfem bebas

Contoh :

kendel/kDndəl/pangendel/pəŋəndəl/'penyenang'
enteg/əntəg/pangenteg/pəŋəntəg/'penenang'
tua/tuə/panua/pənuə/penua'
putih/putih/pamutih/pəmutih/'pemutih'
manis/manis/pamanis/pəmanis/'pemanis'
kukuh/kukuh/pangukuh/pəŋukuh/'pengokoh'
pageh/pagəh/pamageh/pəmagəh/'peneguh'
telah/tələh/panelah/pənələh/'yang dihabiskan'
tengah/tənəh/panengah/pənəŋəh/'penengah'
puput/puput/pamuput/pəmutut/'berakhir'
alus/alus/pangalus/pəŋalus/'penghalus'
seken/səkən/panyeken/pənəkən/'penguat'

- (5) Awalan {pə (N) -} dibubuhkan pada kata yang lain
Polanya : {pə (N) -} + morfem bebas

Contoh :

besik/bəsik/pamesik/pəməsik/'pemersatu - kata bilangan
gangsar/gansar/pangangsar/pəŋaŋsar/'pemercepat' kata
keterangan

- (6) awalan {pi-} dibubuhkan pada morfem pangkal
Polanya : {pi-} + morfem pangkal

Contoh :

orah/orah/piorah/piorah/'pemberi tahuan'
takon/takon/pitakon/pitakon/'pertanyaan'

- (7) Awalan {pi-} dibubuhkan pada kata sifat
Polanya : {pi-} + morfem bebas

Contoh :

uning/unin/piuning/piunin/'pemberi tahuan' Dalam hal ii perlu

diingat bahwa bentuk {pə (N) -} adalah bentuk imbuhan yang produktif, sedangkan imbuhan {pi-} improduktif.

2) Kata Benda berakhiran {-an}

Dalam bahasa Bali hanya ada satu akhiran yang berfungsi untuk membedakan, yaitu akhiran {-an}. Bentuk akhiran yang {-an} ini akan berubah menjadi {-nan} fonem akhir dari bentuk dasar berupa fonem vokal. Selanjutnya, akan diuraikan satu per satu hubungan akhiran {-an} dengan bentuk-bentuk dasar yang diikutinya.

- (1) Morfem pangkal kata keadaan dibubuhi akhiran {-an}
Polanya : morfem pangkal + {-an}

Contoh :

tegak /təgak /**tegakan**/ təgakan/ 'tempat duduk'

jot /jot /**jotan** /jotan/ 'yang dizakatkan'

enter /ənter /**enteran** /ənteran/ 'sinar'

dunung /dunun /**dunungan** /dunungan/ 'pondokan'

elog /elog /**elogan** /elogan/ 'lenggokan'

endih /əndih /**endihan** /əndihan/ 'kobaran api'

- (2) Kata benda dibubuhi akhiran {-an}

Polanya : morfem bebas + {-an}

belek /bəlek /**belekan** /bəlekan/ 'perbelek'

arit /arit /**aritan** /aritan/ 'hasil menyabit'

botol /botol /**botolan** /botolan/ 'perbotol'

linggis /linggis /**linggisian** /linggisian/ 'hasil melinggis'

gergaji /gərgaji /**gergajian** /gərgajian/ 'hasil meggergaji'

- (3) Kata kerja dibubuhi akhiran {-an}

Polanya : morfem pangkal + {-an}

Contoh :

kikih /kikih/ **kihkiyan** /kikiyan/ 'hasil memarat'
ajeng /ajəŋ/ **ajengan** /ajəŋan/ 'makanan'
ubuh /ubuh/ **ubuhan** /ubuhan/ hewan peliharaan'
lungsur /luŋsur/ **lungsuran** /luŋsuran/ 'apa-apa'
(buah-buahan, kue-kue) yang sudah dipergunakan untuk
sembahyang'
jemuh /jəmu/ - **jemuhan** /jəmuhan/ 'jemuran'
intuk /intuk/ - **intukan** /intukan/ 'tumbukan'
seluh /səlu/ - **seluhan** /səluhan/ 'hasil yang dicungkil'

(4) Kata sifat dibubuhi akhiran {-an}

Polanya : morfem bebas + {-an}

Contoh :

demen /dəməŋ/ **demenan** /dəməŋan/ 'kekasih'
wangi /waŋi/ **wangian** /waŋian/ 'yang harum-harum'
tutut /tutut/ **tututan** /tututan/ 'yang mengikut'

(5) Morfem bebas dibubuhi akhiran {-an}

Polanya : morfem bebas + {-an}

Contoh :

Kata bilangan

ukud /ukud/ **ukudan** /ukudan/ 'satuan dalam kata bantu
bilangan'

besik /bəsik/ **besikan** /bəsikan/ 'satuan dalam kata
bilangan'

katih /katih/ **katihan** /katihan/ 'kata bantu bilangan'

Kata Keterangan

sami /sami/ **samian** /samian/ 'semua'

sareng /sarn /**sarengan** /sarəŋan/ 'bersamaan'
wai /wai /**wainan** /wainan/ 'sehariian penuh'
bulan /bulan /**bulana** /bulan-an/ 'berbulan-bulan'

3) Kata Benda berkonfiks

Pengertian konfiks di sini adalah awalan dan akhiran yang dipakai secara serentak dan berfungsi membedakan. Dalam hal ini termasuk bentuk dasar yang diberi konfiks, baik yang sudah termasuk kelas kata benda maupun yang belum.

Pada bahasa Bali terdapat dua macam konfiks yang berfungsi membedakan, yaitu konfiks pe- ... - an dan konfiks ke- ...-an. Konfiks {pə (N)-} + morfem pangkal + {-an}

(1). dibubuhkan pada morfem pangkal

Polanya : {pə (N) - ... -} + morfem pangkal + {-an}

Contoh :

cingak /ciŋak /**penyingakan** /peniŋakan/ 'alat untuk melihat'

ider /idəɾ /**pangideran** /pəŋidəran/ 'alat untuk mengelilingkan wair suci'

uruk /uruk /**pangurukan** /pəŋurukan/ 'pelatih tari'

sare /sare /**pasarean** /pəsarean/ 'tempat tidur'

jot /jot /**pangejotan** /pəŋejotan/ 'alat untuk mengejut'

tits /titis /**panitisan** /pəŋitisan/ 'penjelmaan'

(2) dibubuhkan pada kata kerja

Seluh səluh /**panyeluhan** /pəŋəluhan/ 'alat mencungkil kelapa'

kikhik /kikhik/ **pangihkiyan** /pəŋikihiyan/ 'parutan kelapa'

gantung /gantun/ **pangantungan** /pəŋantunan/ 'alat

untuk menggantung'

jakan /jakan/ **panyakanan** /pənakana/ 'alat untuk memasak'

keduk /kəduk/ **pangedukan** /pəŋedukan/ 'alat untuk mengukur'

ajeng /ajən/ **pangajengan** /pəŋajənan/ 'alat untuk makan'

tegul /təgul/ **panegulan** /pənəgulan/ 'alat untuk mengikat'

uber /ubər/ **panguberan** /pəŋubəran/ 'alat untuk mengejar'

idih /idih/ **pangidihan** /pəŋidihan/ 'permintaan'

itung /itun/ **paitungan** /pəitunan/ 'perhitungan'

tunjel /tunjəl/ **panunjelan** /pənunjəlan/ 'pembakaran'

tugel /tugəl/ **panugelan** /pənugəlan/ 'alat untuk memotong'

goreng /goren/ **pangorengan** /pəŋorenan/ 'penggorengan'

(3) dibubuhkan pada kata sifat

Polanya : {pə(N) - ...-} + morfem pangkal + {-an}

Contoh :

tis /tis/ **pangetisan** /pəŋətisan/ 'tempat istirahat yang sejuk'

kades /kədas/ **pangedasan** /pəŋədasan/ 'alat untuk membersihkan'

lebeng /ləbən/ **pangedasan** /pəŋləburan/ 'alat untuk memasak'

lebur /ləbur/ **pangleburan** /pənləburan/ 'alat untuk melebur'

alus /alus/ **pangalusan** /pəŋalusan/ 'alat untuk menghaluskan'

gede /gəde/ **pangedean** /pəŋəddean/ 'alat untuk membesarkan'

kuning /kunin/ **panguningan** /pəŋuninan/ 'alat untuk

menguningkan'

remuk /rɛmuk/ **pangremukan** /pənrɛmukan/ 'alat untuk meremukkan'

cenik /cɛnik/ **panyenikan** /pəɲɛnikan/ 'alat untuk memperkecil'

putih /putih/ **pamutih** /pəmutihan/ 'alat untuk memutihkan'

selem sɛlɛm **panyeleman**/pəɲɛlɛman/'alat untuk menghitamkan'

Konfiks {kɔ-...-an}

Konfiks {pɔ-...-an} bisa bervariasi menjadi konfiks {pɔ (N)-...-an} sedangkan konfiks {kɔ-...-an} bentuknya hanya sebuah saja, yaitu tetap {kɔ-...-an}.

Konfiks {pɔ-...-an}, {pɔ (N) -...-an} merupakan konfiks yang produktif, sedangkan konfiks {kɔ-...-an} merupakan konfiks yang improduktif.

- (1) Konfiks {kɔ-...-an} dibubuhkan pada morfem pangkal
Polanya : {kɔ-...-an} + morfem pangkal

Contoh :

tangeh /tandɛh/ **katangehan** /kɔtar ɛan/ 'tertangkap basah'

dapet /dapɛt/ **kadapetan** /kɔdapɛtan/ 'tertangkap basah'

not /not/ **kanotan** /k notan/ 'tertangkap basah'

- (2) Konfiks {kɔ-...-an} dibubuhkan pada kata sifat
jegeg /jɔgeg/ **kajegegan** /kɔjɔgegagan/ 'kecantikan'
ririh /ririh/ **karirihan** /kɔririhan/ 'kepintaran'
patut /patut/ **katapatan** /kɔpatutan/ 'kebenaran'

bakti /bakti/ **kabaktian** /kəbaktian/ 'kehormatan'
suci /suci/ **kasucian** /kəsucian/ 'kesucian'
rahayu /rahayu/ **karahayuan** /kərahayuan/ 'keselamatan'
seneng /səndən/ **kasenengan** /kəsəndənan/ 'kesenangan'

- (3) dibubuhkan pada kata kerja

rauh /rauh/ **karauhan** /kərauhan/ 'kedatangan'
teka /təkə/ **katekaan** /kətəkəan/ 'kedatangan'

- (4) Konfiks {pə (N)-...-an} dibubuhkan pada kata bilangan

Polanya : [pə (N) -...-an] + morfem pangkal

telu /təl/ **pateluan** /pətəl/ 'pertigaan'

solas /solas/ **panyolasan** /pənyolasan/ 'alat untuk peringatan hari XI.

Kata-kata berafiks seperti yang telah dibicarakan itu sebenarnya baru merupakan "calon" kelas kata benda. Untuk lebih meyakinkan apakah calon kata benda itu benar-benar dapat diterima sebagai kata benda, calon itu harus kita pergunakan dalam frase. Jika kata yang telah menggunakan afiks itu dapat diperluas dengan {ane} + kata sifat dan dapat menduduki jabatan subjek, predikat, atau objek, kata-kata itu benar-benar kata benda.

3.2.3 Kata Benda dengan Proses Perulangan

Pengertian kata benda dengan proses perulangan adalah kata benda yang terjadi karena proses perulangan. Di dalam proses perulangan ini harus ada bentuk dasar yang diulang.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan bentuk dasar adalah bentuk linguistik, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, yang menjadi suatu bentuk yang lebih besar. Khusus untuk bahasa Bali, yang termasuk bentuk tunggal selain morfem bebas

juga morfem pangkal lebih lanjut perlu kita ketahui bagaimana cara menentukan bentuk dasar suatu kata ulang. Untuk itu, dapat diikuti dua buah ciri yang dikemukakan oleh Ramlan (1967: 23 - 24) sebagai berikut .

- a). Kelas kata pada bentuk dasar sama dengan kelas kata pada kata ulangnya.
- b) Bentuk dasar selalu berupa kata yang dipergunakan dalam pemakaian bahasa.

Ciri-ciri kata ulang bahasa Bali pun tidak berbeda dari apa yang telah dikemukakan oleh Ramlan itu. Pada bahasa Bali ditemukan bentuk kata ulang sebagai berikut.

(1) Baju-baju jemaka.

baju-baju jəmakə#

'Baju-baju diambalnya'

(2) Batu-batu palinga

batu-batu palinɔ#

'Batu-batu dicurinya'

(3) Dugas Galungane I Meme liu pesan ngae sesate

dugas galunɔane i meme liyu pesan ŋae səsate#

'Pada waktu hari Galungan, Ibu membuat sate banyak sekali'

(4) Ia meli siap pepitu

iyə məli siyap pəpitu#

'Ia membeli tujuh ekor ayam'

(5) Ukir-ukiran umahe ento melah pesan

ukir-ukiran umahe ɛnto məlah pəsən#

'Ukir-ukiran rumah itu baik sekali'

(6) Sledet sledetan jangere ento ngencel pesan.

slədət-slədətan janere ɛnto nencil pəsən#

'Lirik-lirikan penari janger itu baik sekali.'

- (7) **Tiang dot ngidih tatimbangan I bapa**
 # tiyaŋ dot nidiŋ tətimbangan i bapa #
 'Saya ingin minta pertimbangan Bapak.'
- (8) **Sakite nulang tatamaan revolusine**
 # sakite nulang tətamaan revolusine#
 'Sakitnya sampai ke tulang, warisan revolusi.'
- (9) **Lalebenganne jaan-jaan pesan**
 # laləbəŋanne jaan-jaan pəsən#
 'Masakannya enak-enak sekali.'
- (10) **... nyait tatambelan kamben nyane**
 #... nait tətambələn kambən nane#
 ... menjahit tambalan kainnya'
- (11) **... ring tatumpukan bodag genah togoge**
 # ... riŋ tətumpukan bodag gənəh togoge#
 ... di tumpukan bakul tempat patung'
- (12) **Motor-motoran gelahne gaena aji sambuk**
 # motor-moran gələhne gaen aji sambuk#
 'Mobil-mobilan miliknya dibuat dari sabut.'
- (13) **Ia ngae umah-umahan aji endut**
 # iyə ŋae umah-umahan aji əndut#
 'Dia membuat rumah-rumahan dari lumpur.'
- (14) **Pamula-mulaanne suba mabuah**
 # pəmulə-muləanne subə məbuah#
 'Tanam-tanamannya sudah berbuah.'
- (15) **Banten pangurip-urip umahe suba peragat ibi sanjə**
 # bəntən pəŋurip-urip umahe subə pəragat ibi sanjə#
 'Sajen upacara peresmian (pemelaspas) rumah itu sudah selesai kemarin sore.'

Karena perulangan ini khusus untuk perulangan kata benda, ada jenis bentuknya kata ulang yang tidak ditemukan dalam penelitian ini. Pada data kata ulang kata benda bahasa Bali tidak ditemukan bentuk kata ulang dengan variasi fonem.

Bentuk kata ulang kata benda yang ditemukan pada bahasa Bali adalah sebagai berikut.

1) Perulangan Seluruhnya

Dalam perulangan ini seluruh bentuk dasar diulangi tanpa suatu perubahan. bentuk dasarnya mungkin berupa kata tunggal mungkin pula kata kompleks.

- (1) Perulangan seluruhnya dengan bentuk dasar kata tunggal.

Contoh :

umah-umah /umah-umah/ 'rumah-rumah'

bunga-bunga /bungð-bungð/ 'bunga-bunga'

baju-baju /baju-baju/ 'baju-baju'

dewa-dewa /dewð-dewð/ 'dewa-dewa'

tukad-tukad /tukad/tukad/ 'sungai-sungai'

batu-batu /batu-batu/ 'batu-batu'

- (2) Perulangan Seluruh dengan bentuk Dasar Bentuk Kompleks

ukiran-ukiran/ukiran-ukiran/'ukiran-ukiran'

gendingan-gendingan/gðndinan-gðndinan/'nyanyian-nyanyian'

gambaran-gambaran/gambaran-gambaran/'gambaran-gambaran'

- (3) Perulangan Sebagian

Yang dimaksud dengan perulangan sebagian ialah perulangan sebagian dari bentuk dasar. Apabila dilihat dari bentuk dasar yang diulang, perulangan dapat dibedakan menjadi atas

dua macam, yaitu perulangan sebagian bentuk dasar kata tunggal dan perulangan sebagian bentuk dasar kata kompleks.

(1) Perulangan sebagian dengan bentuk Dasar Kata Tunggal

Perulangan jenis ini hanya mengulang sebagian bentuk dasar yang terdiri atas kata tunggal. Misalnya, kata sate adalah kata tunggal karena hanya terjadi dari satu morfem (morfem bebas). Apabila diulang sebagian dari bentuk dasarnya akan terjadi bentuk sasate, yang kemudian berkembang menjadi sesate. Kata sesate tidak terjadi dari kata sate yang mendapat prefiks {sə-} karena kelas kata sate sama dengan kelas kata sesate, yaitu sama-sama kelas kata benda, sedangkan artinya pun sama (Lihat Sistem Perulangan bahasa bali 23 --24). pada perulangan jenis ini vokal pertama dari suku pertama pada bentuk dasar selalu dilemahkan menjadi fonem /ə/.

Perulangan jenis ini termasuk juga perulangan regresif.

(Lihat penjelasan selanjutnya).

Contoh lain :

sate /sate/ **sesate** /səsate/ 'sate'

sangi /sani/ **sesangi** /səsani/ 'kaul'

tani /tani/ **tetani** /tətani/ rayap'

dalul /dalul/ **dedalul** /dɔdalu/ 'anai-anai'

telu /tɔlu/ **tetelu** /tɔtɔlu/ 'tiga'

paru /paru/ **peparu** /pɔparu/ 'paru-paru'

pitu /pitu/ **pepitu** /pɔpitu/ 'tujuh'

(2) Perulangan Sebagian dengan bentuk Dasar Kata Kompleks

Sudah terang dalam perulangan ini bentuk dasar berupa kata kompleks, yaitu bentuk yang terdiri atas paling sedikit satu morfem bebas dan satu morfem terikat. Lebih lanjut dalam

bentuk ini masih dapat dibedakan lagi letak bentuk dasar kata yang diulang itu. Jika bentuk dasar terletak pada awal kata ulang itu bentuk ulang itu disebut perulangan sebagian yang progresif. Misalnya, bentuk dasar, **pangurip** (kata kompleks) yang diulang sebagian bentuk dasar, yang terletak pada awal kata ulang menjadi bentuk **pangurip-urip**. Selanjutnya jika bentuk dasarnya terletak pada akhir perulangan, disebut perulangan sebagian yang regresif, seperti pada kata **lala-laban** atau **ukir-ukiran**. Kata ulang dengan bentuk **pamula-mulaan** dapat dimasukkan kedalam bentuk ulang sebagian yang progresif. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bentuk dasar dari **pamula-mulaan** adalah **pamulaan**. Seharusnya setelah diulang, akan muncul bentuk **pamula-mulaan**, tetapi hal tidak terjadi. Jelas disini bahwa dalam bentuk ulang ini hanya terdapat satu konfiks ialah konfiks {pə -...- an} yang merupakan morfem terikat penutup. Konfiks pada perulangan ini hanya dimunculkan satu kali saja karena konfiks {pə -...- an} merupakan morfem terikat sehingga muncul bentuk **pamula-mulaan** meskipun bentuk dasarnya **pamulaan** (Parera, 1980 : 51). Contoh perulangan sebagian dengan bentuk dasar kata kompleks yaitu :

- (a) **Yang Bersifat Progresif dengan awalan {pə (N) - }**
- pangurip-urip** /pəŋurip-urip/ 'pamlaspas'
 - pangambar-ambar** /pəŋambar-ambar/ 'penolak bahaya'
 - pangajum-ajum** /pəŋajum-ajum/ 'alat untuk memuji-muji'
 - pangasih-asih** /pəŋasih-asih/ 'alat membuat kasih/guna-guna'
 - pangider-ider** /pəŋider-ider/ 'alat untuk mengelilingi'
 - pamegeh-mageh** /pəmagəh-magəh/ 'peneguh iman'
- Dengan konfiks {pə-an}**
- pamula-mulaan** /pəmula-mulaan/ 'tanam-tanaman'
 - pakalah-kalahan** /pəkalah-kalahan/ 'upacara nikah'
 - patelah-telahan** /pətəlah-təlahan/ 'upacara lepas puser'
 - pakecog-kecogan** /pəkəcog-kəcogan/ 'tempat melompat'

papenek-penekan /pəpənek/ 'tempat naik'

pacebur-ceburan /pəcəbur-cəburan/ 'tempat melompat'

(b) Yang Bersifat Regresif dengan akhiran {-an}

Karena kita bertitik tolak dari bentuk dasar kata ulang, contoh-contoh itu akan diperinci sebagai berikut.

Yang Diulang Suku Pertama Bentuk Dasar

timbangan /timbangan/ **tetimbangan** /tətimbangan/ 'pertimbangan'

lampahan /lampahan/ **lelampahan** /ləlampahan/ 'lakon'

guritan /guritan/ **geguritan** /gəguritan/ 'sejenis karangan puisis'

lebengan /ləbəŋan/ **lelebengan** /lələbəŋan/ 'masakan'

tambelan /tambəlan/ **tetambelan** /tətambelan/ 'tambalan'

sulaman /sulaman/ **sesulaman** /səsulaman/ 'sulaman'

tumpukan /tumpukan/ **tetumpukan** /tətumpukan/ 'tumpukan'

tamaan /tamaan/ **tetamaan** /tətamaan/ 'tumpukan'

jakanan /jakanan/ **jejakanan** /jəjakanan/ 'masakan khusus untuk nasi'

lablaban /lablaban/ **lalablaban** /lalablaban/ 'sayur direbus'

gebugan /gəbugan/ **gegebugan** /gəgəbugan/ 'pukulan'

(c) Yang Diulang Kata Dasar dari Bentuk Dasar

Bentuk Dasar Kata Ulang Arti

ukiran /ukiran/ **ukir-ukiran** /ukir-ukiran/ 'ukiran-ukiran'

gambaran /gambaran/ **gambar-gambaran** /gambar-gambaran/ 'gambaran/ lukisan'

lablaban /lablaban/ **lablab-lablaban** /lablab-lablaban/ 'sayur direbus'

sulaman /sulaman/ **sulam-sulaman** /sulam-sulaman/ 'sulaman'

tenunan /tənnunan/ **tenun-tenunan** /tənnun-tənnunan/ 'tenunan'

tembelan /tembelan/ **tembel-tembelan** /tembel-tembelan/ 'cara menambal'

sledetan /slədetan/ **sledet-sledetan** /slədet-slədetan/ 'cara melihat'

tumpukan /tumpukan/ **tumpuk-tumpukan** /tumpukan-tumpukan/ 'cara menumpuk'

3) Perulangan Berkombinasi dengan Akhiran {-an}

Sepintas lalu bentuk **motor-motoran** sama dengan bentuk ukir-ukiran apalagi kalau hanya dilihat penulisannya. Sebetulnya kedua macam bentuk ini tidak sama. **Ukir-ukiran** termasuk perulangan sebagian bentuk dasar **ukiran**. Cara terbentuknya adalah kata dasar **ukir** menjadi kata jadian ukiran karena mendapat akhiran {-an}. Kata jadian ukiran inilah menjadi bentuk dasar perulangan **ukir-ukiran**, hanya saja yang diulang adalah sebagian bentuk dasarnya. Untuk bentuk **motor-motoran** bentuk dasarnya adalah **motor** penambahan akhiran {-an} terjadi sekaligus dengan proses perulangan. Jadi, bentuk **motor-motoran** adalah kata ulang **berkombinasi** dengan akhiran { -an }

Contoh lain :

umah-umah /umah-umahan/ 'rumah-rumahan'

jaran-jaranan /jaran-jaranan/ 'mainan kuda-kudaan'

bojog-bojogan /bojog-bojogan/ 'monyet-monyetan'

botol-botolan /botol-botolan/ 'yang menyerupai botol'

ember-emberan /ember-emberan/ 'yang menyerupai ember'

jelema-jelemaan /jələm-jələmaan/ 'yang menyerupai manusia'

siap-siapan /siyap-siyapan/ 'ayam-ayaman'

Sebetulnya bentuk ulang berkombinasi dengan akhiran {-an} dekat dengan bentuk ulang sebagian bentuk dasar bentuk kompleks. Hal ini hanya ditentukan oleh arti kata ulang itu atau ditentukan oleh konteksnya di dalam kalimat.

Misalnya :

Botol-botolan yehe ineme baan kaliwat bedakne

'Berbotol-botol air diminumnya karena terlalu haus'

Anake cenik ento ngae botol-botolan aji tanah

Anak kecil itu membuat botol-botolan dari tanah'

Kranjang-kranjangan pohe adepa.

'Mangga itu dijual berkeranjang-keranjang.'

Ia ngae kranjang-kranjangan aji kertas.

'Ia membuat keranjang-keranjangan dari kertas.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pada perulangan kata benda bahasa Bali tidak ditemukan konfiks {ke-...-an}. Seperti yang sudah dijelaskan, bentuk {pe-...-an} lebih improduktif jika dibandingkan dengan bentuk konfiks {pe-...an}.

Demikianlah bentuk-bentuk kata ulang kata benda bahasa Bali yang ditemukan pada penelitian ini.

Di samping hal-hal yang telah diuraikan terdahulu, masih ditemukan bentuk ulang kata benda yang bentuk dasarnya terdiri atas morfem pangkal, padahal yang kita namakan kata ulang adalah perulangan bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, dan baik dengan variasi atau tidak.

3.3 Kata Majemuk Bahasa Bali

3.3.1 Ciri Kata Majemuk dan Definisinya

Sebenarnya kata majemuk merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembicaraan morfologi kata benda. Bagian ini akan diberi pengamatan khusus dalam penelitian ini.

Kalau kita perhatikan hasil penelitian terdahulu, hal itu telah banyak dibicarakan. Misalnya dalam "Struktur Bahasa Bali" (I Wayan Jendra, 1975), "Morfologi Bahasa Bali" (I Wayan Jendra, et al 1976/1977 : 95 -- 104), "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bali" (Tim Peneliti Fakultas Sastra, 1979/1980), "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bali" (Tim Peneliti Fakultas Sastra, 1978/1979: 67 -- 68).

Dalam penelitian ini, masalah kata majemuk itu diangkat lagi. Namun, itu bukan berarti pembicaraan akan berulang dengan materi dan sudut pandangan yang sama. Dalam bagian ini bentuk gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk akan diteropong berdasarkan pandangan baru yang mungkin membawa hasil rumusan dan contoh yang berbeda dari yang telah dihasilkan oleh para peneliti terdahulu.

Pokok-pokok pikiran, mengenai hakikat persamaan yang bersifat prinsip yang diketengahkan dalam penerbitan atau artikel tata bahasa Indonesia pada umumnya diwarnai oleh perbedaan dan variasi yang berlainan antara yang satu dan yang lain. Prinsip yang dapat dirumuskan dari pendapat-pendapat tentang konstruksi kata majemuk dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Para ahli mengakui adanya kata majemuk dalam bahasa Indonesia.
- 2) Kata majemuk dianggap sebagai konstruksi yang terdiri atas dua unsur atau lebih, yang salah satu unsurnya menerangkan yang lain.
- 3) Konstruksi kata majemuk membentuk satu pengertian baru.
- 4) Setiap unsur kata majemuk tidak dapat diselipi unsur lain.
- 5) Kata majemuk itu diperluas, tetapi perluasannya menyangkut keseluruhan gabungan unsurnya.
- 6) Kata majemuk dan frase tidak dinyatakan perbedaannya secara tegas ; begitu pula mengenai perbedaannya dengan ungkapan.
- 7) Struktur kata majemuk, ditinjau dari sudut struktur kata,

kurang dihubungkan dengan struktur kalimat (Montolalu, 1979).

Konsep tentang kerangka dasar itu banyak memberi aspirasi dan merupakan penuntun arah dalam pembahasan kata majemuk bahasa Bali. Konsep-konsep itu terdapat juga pada hasil penelitian sebelumnya dan juga telah disebutkan oleh Bloomfield (1961 : 209), dan Gleason (1961 : 59). Konsep itu selanjutnya disebut konsep Kata Majemuk 1.

Dengan adanya kekurangpastian tentang konsep kata majemuk dalam bahasa Indonesia, hal itu ikut mempengaruhi pikiran para linguist sehingga mereka memandang perlu di adakan pertemuan ilmiah yang khusus membicarakan kata majemuk bahasa Indonesia.

Dalam Simposium Tata Bahasa 28 Oktober 1979, telah diambil kesepakatan bersama sehingga menelurkan sebuah kesimpulan sebagai kebulatan. Dalam pembahasan kata majemuk bahasa Bali akan dicoba penerapan konsep kata majemuk yang telah disepakati itu. Oleh karena itu, perlu dipetik secara lengkap hasil kesimpulan keputusan simposium itu :

- 1) Konstruksi kata majemuk memperlihatkan derajat keeratan yang tinggi sehingga merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.
- 2) Sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan, konstruksi kata majemuk berperilaku sebagai kata, artinya tiap-tiap konstituen dari konstruksi itu hilang otonominya. Hilangnya otonomi itu berarti bahwa tiap-tiap konstituen tidak dapat dimodifikasikan secara terpisah dan di antaranya tidak dapat disisipi morfem lain tanpa perubahan makna aslinya.
- 3) Keeratan konstruksi majemuk itu ditentukan oleh ciri, yang sekurang-kurangnya satu konstituen memperlihatkan asosiasi atau afinitas yang konstan dengan konstituen lainnya dalam konstruksi itu. Asosiasi (afinitas) yang konstan itu terwujud dalam pola kombinasi morfem dasar yang merupakan konstituen konstruksi majemuk sebagai berikut.

- a) Sekurang-kurangnya satu morfem dasar memperlihatkan ciri yang tidak produktif.
- b) Sekurang-kurangnya satu morfem dasar merupakan bentuk unik.
- c) Sekurang-kurangnya satu morfem dasar merupakan morfem terikat, tetapi tidak tergolong sebagai bentuk afiks.
- 4) Sebagai pangkal tolak penelitian lebih lanjut terhadap ciri-ciri konstruksi majemuk, terutama menurut derajat kepukulannya, dapatlah dibuat daftar semua konstruksi itu.
- e) Karena batas-batas dalam suatu konstituen tidak jelas, terdapatlah konstruksi peralihan antara yang jelas bersifat majemuk dan yang jelas bersifat frase. Masalah penamaan bagi golongan konstruksi ini perlu memperoleh kesepakatan lebih lanjut (Masinambouw, 1980 : 72 -- 73).

Ternyata kesimpulan di atas hanya memberikan ciri konstruksi dan makna yang manunggal dalam kata majemuk itu. Ciri pembedanya dengan konstruksi frase belum dirumuskan dalam bentuk definisi. Ciri kata majemuk itu untuk selanjutnya disebut konsep kata majemuk.

Kalau ciri kata majemuk seperti yang diuraikan dalam konsep Kata Majemuk 1 diamati lebih cermat dan apabila dibandingkan dengan konsep Kata Majemuk 2 ternyata konsep kata majemuk 2 memperlihatkan segi perbedaan yang cukup besar. Perbedaan ciri itu akan mengakibatkan pula perbedaan dalam usaha menerapkan suatu penelitian terhadap bahasa tertentu. Seperti telah dikatakan, penelitian kata majemuk bahasa Bali yang selama ini dilakukan terhadap bahasa bali lebih banyak berpangkal tolak pada konsep Kata Majemuk 1, sedangkan pada kesempatan ini akan dicoba penerapan konsep ciri konstruksi kata majemuk seperti yang dikemukakan di atas. Akan tetapi, di sini akan dilengkapi dengan sebuah definisi yang dapat merangkumkan ciri konstruksi itu.

Untuk menunjang langkah operasional dalam penelitian

bahasa Bali, kata majemuk itu akan didefinisikan sebagai berikut. " Kata Majemuk ialah suatu **kepukalan** yang menyatu dalam bentuk dan makna, yang terdiri atas dua atau lebih morfem dan salah satu unsurnya merupakan morfem unik atau morfem pangkal ".

Dengan definisi itu akan dicurigai beberapa bentuk yang menurut hasil penelitian bahasa Bali terdahulu dianggap bersatus sebagai konstruksi kata majemuk. Pembuktian akan dilakukan dengan menerapkan ciri-ciri dan definisi kata majemuk dengan konsep Kata Majemuk 2 itu selain bermaksud melihatnya dari segi distribusi dan kegramatikalannya suatu konstruksi sintaksis pada kata majemuk itu didapatkan. Konsep Kata Majemuk 2 dan definisi itu pernah diterapkan dalam penelitian mengenai gabungan kata bahasa Bali.

Marilah kita perhatikan lebih cermat kalimat berikut ini, yang mengandung suatu konstruksi yang pantas dicurigai.

(1) **I bapā nanem nyuh bulan.**

/i bapə nanəm ñuh bulan/

'Ayah menanam kelapa bulan.'

Pada kalimat (1) itu ternyata ada bentuk **nyuh bulan** 'kelapa bulan', yang dulu dianggap sebagai kata majemuk karena diantara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi lagi dengan kata **lan**, **muwah**, **sane**, yang masing-masing berarti 'dan', 'serta', 'yang'. Memang hal itu benar sekali karena apabila disisipi kata-kata seperti itu akan menimbulkan kaburnya kesatuan makna. Akan tetapi, kata atau bentuk itu dapat disisipi kata **sekadi**, 'seperti'. Selain itu, konstruksi kedua morfem yang membentuk kepukalan itu tidak merupakan morfem pangkal (prakategorial) salah satu unsur morfemnya sehingga sesungguhnya konstruksi itu tidaklah pukal dan menyatu padu benar karena salah satu atau kedua unsurnya masih sering dihadapkan pada bentukan konstruksi yang pukal dengan morfem lain. Kata **nyuh** 'kelapa', umpamanya, masih sangat produktif pemakaiannya dan sering bergabung dengan kesatuan bentuk lain yang berbentuk frase seperti **nyuh gading** /ñuh gading/ 'kelapa gading', **kuud nyuh** /kuud ñuh/ 'kelapa muda' ; **medon nyuh**

tuh/mədon nuh tuh/ 'seperti daun kelapa kering'. Dengan demikian, kata **nyuh** bukanlah tergolong morfem pangkal atau morfem unik.

Begitu pula halnya kata **bulan** /bulan/ 'bulan' lebih umum atau paling tidak sama produktifnya dengan kata **nyuh** dan sering pula bergabung membentuk kesatuan konstruksi frase dengan morfem lain, seperti frase galang bulan /galan bulan/ 'terang bulan'; **bulan makalangan** /bulan məkalan/ 'bulan yang dikitari awan gelap dengan cahaya terang'. Hal ini pun berarti bahwa morfem bulan bukan morfem pangkal atau morfem unik. Oleh karena itu, bentuk **nyuh bulan** 'kelapa bulan' bukan merupakan konstruksi kata majemuk.

Bentuk konstruksi yang mengacau kepada arti **nyuh bulan**, Yang dahulu disebut kata majemuk endosentrik, ternyata dengan konsep Kata Majemuk 2 dan definisi Kata Majemuk yang baru itu tidak sepantasnya disebut kata majemuk, tetapi sebuah frase endosentrik saja. Contoh frase lain yang dahulu disebut kata majemuk adalah sebagai berikut.

nyuh puwuh /ñuh puwuh/ 'kelapa puwuh'

kesela bun /kəselə bun/ 'ketela rambat'

timun guling /timun gulin/ 'mentimun guling'

Kita perhatikan pula konstruksi gabungna kata dalam kalimat berikut.

(2) **Meme-bapanne suba mati.**

#meme bapanne subə mati#

'Ayah ibunya sudah meninggal'.

Status gabungan kata meme 'ibu' dan bapa 'bapak', se-pantasnya dicurigai tentang apakah sebagai kata majemuk atau hanya berupa frase. Jika ditinjau dari sudut ciri dan definisi konsep Kata Majemuk 1, konstruksi itu dianggap kata majemuk karena di antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi kata-kata, seperti lan, miwah, sane, dan buat, tanpa menimbulkan makna yang berbeda.

Apabila diamati dari sudut ciri dan definisi konsep Kata

Majemuk 2, ternyata bentuk gabungna konstruksi itu memang bukan Kata majemuk. Alasan yang dapat dipakai untuk menjelaskannya ialah gabungan konstruksi itu dapat disisipi kata **lan** atau **miwah**, yang berarti 'dan' atau 'serta' ; di pihak lain ada pula konstruksi **meme bapa**/meme bapə/ 'orang tua', yang tidak dapat disisipi kata-kata seperti itu (**lan**, **miwah**). Bentuk itu memang tidak dapat dianggap kata majemuk, tetapi sebuah gabungan kata yang membentuk ungkapan, yang kadang-kadang disebut gabungan kata dengan struktur beku (Purwa, 1979 : 17).

Gabungan **meme-bapa** 'ibu-bapak' menurut ciri dan definisi konsep Kata Majemuk 1 digolongkan menjadi dua kemungkinan, yaitu :

- (1) apabila di antara unsurnya dapat disisipi kata-kata **lan** atau **miwah**, konstruksinya disebut frase;
- (2) apabila di antara kedua unsurnya tidak dapat disisipi kata-kata itu, konstruksi itu disebut kata majemuk.

Dalam uraian di atas dipandang agak lain ialah :

- (1) apabila dapat disisipi unsur lain di tengah gabungna kata, unsur itu disebut **frase** ;
- (2) apabila tidak dapat disebut **ungkapan**, unsur itu merupakan **struktur beku**.

Tentu ada alasan lain yang menyebabkan bentuk konstruksi yang semacam itu disebut kata majemuk karena salah satu unsurnya tidak merupakan morfem pangkal (prakategorial) atau unsur unik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemungkinan bahwa salah satu unsur kata itu dapat bergabung dan berdiri sendiri sebagai kata. Umpamanya morfem **meme** atau **bapa** dapat berdiri penuh sebagai kata, bukan sebagai morfem pangkal seperti dalam kalimat berikut.

- (3) I **meme** luas ka peken meli jukut miwah be.

#i meme luas kə pəkən məli jukut miwah be#

'Tbu pergi ke pasar membeli sayur dan ikan'.

- (4) I **bapa** luas ka təgale lakar ngarit padang.

i bapə luas kə tɔgale laku narit padan#.

'Ayah pergi ke kebun akan menyabit rumput'.

Beberapa contoh lain yang menurut definisi dan ciri Kata Majemuk 1 dianggap kata majemuk eksosentrik adalah :

pala bungkah /palə bunʔah/ 'umbi-umbian'.

lanang wadon /lanəŋ wadon/ 'laki-perempuan'

suka duka /sukə dukə/ 'suka duka'

sor-singih /sor siŋih/ 'tinggi rendah'

Kalau kedua bentuk seperti telah dibicarakan dalam kalimat 1) dan 2) di atas dapat dibuktikan sebagai kelompok kata yang berbentuk frase menurut konsep Kata Majemuk 2, padahal kedua yang terdapat dalam kalimat 1) dan 2) menurut konsep Kata Majemuk 1 adalah kata majemuk, maka perhatian kita akan dialihkan kepada bentuk gabungan yang menurut konsep Kata Majemuk 2 sangat dicurigai sebagai kata majemuk. Bentuk gabungan itu terdapat dalam kalimat berikut.

(5) **Saur manuk ane nyautin patakon tamiune ento.**

saur manuk ane nautin pətakon tamiune ɛnto#

'Serempak menjawab orang yang menanggapi pertanyaan tamu itu.'

Morfem **manuk** 'burung' adalah morfem bebas yang dapat berdiri sendiri. Sebaliknya, tidak akan ditemui bentuk morfem **saur** 'jawab' berdiri sendiri sebagai morfem bebas karena morfem itu selalu didapati dalam bentuk gabungan dengan afiks. Dengan kata lain, morfem **saur** adalah morfem pangkal (prakategorial).

Selain itu, morfem **saur** sendiri tidak pernah atau jarang bergabung dengan bentuk morfem bebas lain. Itulah sebabnya, bentuk gabungan itu memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai bentuk gabungan konstruksi kata majemuk sesuai dengan konsepsi Kata Majemuk 2 itu.

Dari segi makna, bentuk gabungan itu memang memiliki kesatuan pengertian yang menyapakan otonomi makna setiap unsurnya sebab secara makna tiap-tiap unsur gabungan itu tidak akan memiliki makna seperti makna keseluruhannya.

Dengan alasan seperti itu dapat diyakini bahwa gabungan konstruksi **saur manuk** adalah kata majemuk . Kata majemuk lain yang sejenis dengan kata majemuk **saur manuk** dapat diberikan beberapa contoh berikut.

suah serit/suah s̄rit/ 'sejenis sisir yang giginya rapat'

temu gelang/t̄mu ḡlang/ 'sekali putaran' dan sebagainya.

Ditinjau dari segi jenis morfem yang membentuk konstruksi kata majemuk dapat dikatakan terdiri atas morfem pangkal (prakategorial) dan morfem bebas, dan sebaliknya. Agar penggunaan contoh kata majemuk itu lebih jelas, akan disajikan lagi contoh lain disertai dengan pola konstruksinya.

saur manuk /saur manu / 'menjawab serempak' (Morfem Pangkal + Kata Benda)

suah serit /suwah s̄rit/ 'sisir/bergigi rapat' (Morfem Bebas + Morfem Pangkal)

temu gelang /t̄mu ḡlan/ 'sekali putaran' (Morfem Pangkal + Morfem Bebas)

#**saur manuk ane nautin p̄takon tamiune ̄nto#**

'menjawab serempak orang yang menanggapi pertanyaan tamu itu'.

Bentuk gabungan konstruksi **saur manuk** /saur manuk/ 'menjawab serempak' kita uji dengan ciri dan definisi konsep Kata Majemuk 2 di atas. Apabila ditinjau dari segi kepukalan bentuk dan maknanya, memang bentuk gabungan itu adalah bentuk yang menyatu padu. Artinya adalah bentuk itu sulit disisipi morfem lain agar bentuk itu tetap memiliki bentuk dan makna yang gramatikal sebab tidak mungkin ada bentuk **saur sakadi manuk**/ saur s̄kadi manuk/'jawab seperti burung' karena jika ada tuturan semacam itu akan dianggap janggal oleh penutur asli bahasa Bali. Bentuk gabungan yang benar dan gramatikal adalah masaur sakadi manuk/**m̄saur s̄kadi manuk**/'menjawab seperti burung' dengan makna yang sesungguhnya ;menjawab serempak' (seperti burung). Bentuk **suah serit** dan **temu gelang** pun jika diuji seperti bentuk **saur manuk** akan sama hasilnya karena konstruksi ketiga contoh itu sama, yaitu Morfem Pangkal

+ Morfem Pang. 1 Morfem bebas + Morfem Pangkal.

Ada lagi bentuk-bentuk konstruksi lain yang patut di curigai menurut konsep Kata Majemuk 2 seperti bentuk di bawah ini.

(6) **I dadong ngalap gedang renteng.**

i dadong ngalap gɔdang renteng#

'Nenek memetik pepaya renteng.' (Sejenis pepaya yang buahnya kecil-kecil, tetapi banyak).

Bentuk gabungan **gedang renteng** / gɔdang renteng/ pepaya renteng' yang unsur-unsurnya terdiri atas morfem bebas dan morfem unik. Bentuk gabungan yang semacam itu memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam golongan kata majemuk menurut konsep Kata Majemuk 2 karena unsur **renteng**/renteng/ tidak pernah ditemukan sebagai morfem terikat (afiks) lain. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa unsur renteng adalah unsur yang khusus bergabung dengan bentuk **gedang**/gɔdang/ 'pepaya' saja. Dengan kata lain, unsur renteng sebagai salah satu unsur gabungan konstruksi kata itu termasuk morfem unik yang hanya terikat pada bentuk itu saja.

Sesuai dengan ciri definisi Kata majemuk 2 di atas, bentuk gabungan **gedang renteng** yang gabungannya terdiri atas morfem bebas dan morfem unik dapat dianggap sebagai konstruksi kata majemuk. Contoh kata majemuk yang seperti itu adalah :

bikul nyingnying/bikul nɪŋnɪn/'tikus nyingnying', sejenis tikus kecil (Morfem bebas + Morfem Unik)

jaran teji /jaran teji/'kuda teji' (Morfem Bebas + Morfem Unik)

selem denges /sɔlɔm dɛŋdɛs/'hitam pekat' (Morfem Bebas + Morfem Unik)

Jebugarum /jɔbug arum/'buah pala' (Morfem Bebas + Morfem Unik)

kakul gondang /kakul gɔdang/'sejenis siput yang besar' (Morfem Bebas + Morfem Unik)

Susunan kata majemuk yang terdiri atas morfem pangkal+ morfem unik ini tidak selamanya morfem unik terletak di belakang

morfem bebas walaupun diakui bahwa memang kebanyakan seperti itu susunannya. Akan tetapi, beberapa di antaranya ada yang terletak di depan morfem bebas dengan pola konstruksi morfem unik + morfem bebas. Jika susunan morfem unik terletak di depan morfem bebas, berarti morfem bebasnya terletak di belakang. Betapa pun susunannya, morfem unik itu akan selalu merupakan keterangan morfem bebasnya.

3.3.2 Jenis-jenis Kata Majemuk

Sebenarnya kata majemuk itu dapat digolong-golongkan atas beberapa sistem sehingga hasilnya pun memperlihatkan perbedaan satu dengan yang lain. Adapun sistem pembagian kata majemuk yang dilakukan disini berdasarkan sudut pandangan yang mengacau pada struktur morfem yang membangunnya sehingga dapat diketahui kemungkinan kata majemuk itu dapat atau tidak diwaliki oleh salah satu unsurnya.

1) Ragam Kata Majemuk Berdasarkan Unsur Morfemnya

Sesuai dengan rumusan ciri kata majemuk yang diketengahkan dalam analisis ini dapat dinyatakan bahwa wujud kata majemuk pada dasarnya terdiri atas dua unsur atau lebih, yaitu morfem bebas ditambah dengan morfem pangkal atau morfem unik, yang membentuk kesatuan kepukalan yang menyatu padu dalam bentuk dan makna. Bertolak pangkal pada unsur-unsur pembentukan morfemnya, kata majemuk dapat dibagi sebagai berikut.

- (1) Kata Majemuk yang dibentuk oleh morfem bebas dan morfem pangkal. Susunana kata majemuk yang dibentuk atas dasar ini pun masih dapat dibagi menjadi dua bagian yang lebih kecil, yaitu :
 - a) Morfem pangkal + morfem bebas, artinya kata majemuk yang susunan unsurnya terdiri atas morfem pangkal lebih dahulu dan kemudian diikuti oleh morfem bebas, contoh:
saur manuk/saur manuk/'menjawab serentak'
 - b) Morfem bebas + morfem pangkal, artinya kata majemuk yang susunan unsurnya terdiri atas morfem bebas lebih

dahulu dan kemudian diikuti oleh unsur morfem pangkal;
Contoh : **suah serit**/suwah s̄rit/'sisir yang giginya rapat'.
Kata majemuk yang dibentuk oleh susunan morfem bebas dan morfem pangkal rupanya kurang begitu banyak ditemukan dalam bahasa Bali.

Dalam penelitian ini hanya ditemukan beberapa contoh seperti tertera di atas dan kalau pun masih ada, tidak begitu banyak.

- (2) Kata majemuk dibentuk oleh perpaduan unsur morfem bebas dengan morfem unik. Kata majemuk dengan bentukan ini pun dapat dibagi lagi menurut distribusi unsur-unsur pembentuknya.

- (a) Morfem bebas + morfem unik, artinya kata majemuk yang dibentuk oleh perpaduan unsur morfem bebas lebih dahulu kemudian disusul unsur morfem yang unik seperti contoh berikut.

jaran teji/jaran teji/'kuda teji', sejenis kuda besar.

bikul nyingnying/bikul niñnin/'tikus nyingnying', jenis tikus yang kecil.

kacang lentong/kacañ lenton/'kacang panjang'

kakul gondang/kakul gondañ/'siput air besar' dan sebagainya.

- (b) Morfem unik + morfem bebas, yang berarti kata majemuk yang dibentuk oleh perpaduan unsur morfem unik lebih dahulu kemudian diikuti oleh morfem bebas seperti contoh berikut.

jebug arum/j̄dbug arum/'buah pala'

Kata majemuk dengan pola konstruksi seperti nomor (b) di atas tidak banyak ditemukan, sedangkan yang berpola konstruksi seperti nomor (a) agak lebih banyak ditemukan.

- 2) **Ragam Kata Majemuk Berdasarkan Dapat Tidaknya Salah Satu Unsurnya Memiliki Keseluruhan Konstruksinya.**

Kata majemuk sebagaimana disinggung pada bagian

sebelum ini juga terdiri atas dua morfem atau lebih, yang salah satu unsurnya berupa morfem terikat, baik sebagai morfem pangkal maupun sebagai anggota morfem unik. Kadang-kadang salah satu unsurnya dapat merupakan unsur pusat yang diberi keterangan secara atributif oleh unsurnya yang lain. Unsur yang memainkan peranan sebagai pusat itu dapat mewakili konstruksi keseluruhannya. Konstruksi kata majemuk seperti itu dapat disebut kata majemuk **endosentrik**. Pada umumnya kata majemuk yang dikemukakan di muka tergolong kata majemuk endosentrik, yaitu kata majemuk yang salah satu unsurnya tidak dapat mewakili keseluruhan unsurnya. Beberapa kata majemuk **eksosentrik** adalah **jebug arum**/*jəbug arum*/'buah pala', **saur manuk**, dan **temu gelang**. Baik morfem **jebug**, **saur**, **temu** maupun morfem **arum**, **manuk**, **gelang**, tidak bisa menggantikan distribusi **jebug arum**, **saur manuk**, dan **temu gelang**. Hal itu akan dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(7) **Tiang ngalap jebug.**

tiang ngalap jəbug#

'Saya memetik jebug'.

Ternyata kalimat itu tidak gramatikal. Kalimat berikut ini ternyata juga tidak gramatikal.

(8) **Tiang ngalap arum**

tiang ngalap arum#

'Saya memetik arum'.

Bentuk **saur manuk** dan **temu gelang** pun akan terbukti pula bahwa salah satu unsurnya tidak dapat mewakili keseluruhan unsurnya seperti terbukti pada bentuk **jebug arum**.

Untuk kata majemuk yang endosentrik, akan dibuktikan bahwa salah satu unsurnya memang dapat bertindak sebagai pengganti yang merupakan pusat dari keseluruhan konstruksinya.

Contoh :

I meme meli kacang lentong di peken

i meme məli kacang lenton di pəkən

'Ibu membeli kacang panjang di pasar'.

Bentuk konstruksi **kacang lentong** telah dibuktikan dan di contohkan di atas bahwa bentuk itu adalah bentuk kata majemuk endosentrik yang berpola Morfem Bebas + Morfem Unik (morfem bebas merupakan kata benda) karena salah satu unsurnya merupakan unsur pusat dan dapat bertindak sebagai pengganti keseluruhan konstruksi itu, seperti telah diuraikan di atas. Jadi, kalimat itu dapat dikatakan sebagai berikut.

I meme meli kacang ... di peken.

i meme mɔli kacang ... di pɔkɔn

'Ibu membeli kacang ... di pasar'.

Pembuktian distribusi di atas menyatakan bahwa morfem **kacang** dapat mengganti konstruksi **kacang lentong**, tetapi sebagai morfem unik tidak bisa menggantikan distribusi **kacang lentong**. Hal itu terbukti dari ketidakgramatikan kalimat berikut.

I meme meli ... lentong di peken.

i meme mɔli ... lentong di pɔkɔn

'Ibu membeli ... panjang di pasar'.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang menjadi pusat dalam kata majemuk di atas adalah morfem **kacang**, sedangkan morfem unik **lentong** dan morfem unik lainnya dalam konstruksi kata majemuk endosentrik atau morfem pangkal tidak pernah dapat bertindak seperti itu.

3.3.3 Kata Majemuk dan Produktivitasnya

Apabila konsep kata Majemuk 1 diterapkan dalam bahasa Bali, ternyata bahasa Bali memiliki kata majemuk yang cukup banyak. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa bahasa Bali memiliki produktivitas yang tinggi dalam gejala kehadiran kata majemuk. Dengan penerapan konsep Kata Majemuk 2, ternyata bahasa Bali hanya memiliki beberapa kata majemuk, seperti yang telah dikemukakan di atas.

Dari sekian banyak gejala kata majemuk yang ada, ternyata yang paling banyak adalah kata majemuk yang memiliki pola konstruksi morfem bebas + morfem unik, sedangkan konstruksi pola morfem bebas + morfem pangkal atau sebaliknya tidak begitu banyak.

Jika ditinjau dari sudut pola jenis kata yang membangun konstruksi kata majemuk itu, yang paling produktif adalah pola Kata Sifat + Morfem Unik, sedangkan pola jenis yang lain seperti pola Kata Majemuk + Morfem Unik atau Kata Benda + Morfem Pangkal atau sebaliknya, sangat sedikit (Subawa et al. 1981/1982: 30).

BAB IV

FUNGSI DAN ARTI MORFOLOGIS

KATA BENDA BAHASA BALI

Pada bagian ini akan diuraikan fungsi dan arti morfologis kata benda bahasa Bali. Pengertian fungsi pada uraian ini ialah uraian mengenai fungsi gramatikal, yakni fungsi yang menyebabkan perubahan kelas kata pada suatu bentuk dasar karena adanya proses morfologis.

Setiap bahasa mempunyai pembagian kelas kata sesuai dengan distribusi siktaksis, frase, dan morfologi bahasa bersangkutan. Dalam bahasa Indonesia dibedakan nomina/benda untuk kelas kata I; verba/kerja untuk kelas kata II; adjektiva/sifat untuk kelas kata III; pelengkap/predikat untuk kelas kata IV (Parera, 1980 : 15). Misalnya, untuk mengetahui kata benda dapat kita ketahui dari kemungkinan kata itu menduduki jabatan sebagai subjek atau objek kalimat sebagai ciri distribusi sintaksis. Ciri frasiologisnya dapat kita lihat dari kemungkinan frase itu diperluas dengan "yang ditambah kata sifat". Misalnya, kata **angin**, yang secara sintaksis dapat menduduki subjek dan objek. Misalnya, **Angin berembus deras. ia sia-sia menangkap angin.** Kata angin ini dapat pula diperluas dengan kata tugas yang ditambah kata sifat. Contoh : **angin yang kencang, angin yang menderu-deru, angin yang lemah.** Dengan dua ciri itu, kita sudah dapat memastikan bahwa kata angin masuk kelas kata benda.

Kalau kata yang kita calonkan sebagai kata benda itu berimbunan, dapat dipergunakan ciri-ciri morfologis. Dalam bahasa Indonesia morfem-morfem terikat yang biasa melekat pada kata

benda ialah : {kə - }, {kə - ... -an}, {pə - }, {pa (N) - } {pə - ... an}, {pə -(N) - ... - an}, { - man }, { - wan }, { - wati }. Sedangkan dalam bahasa Bali, morfem terikat yang biasa melekat pada kata benda ialah, {pə - }, { - an}, {pə (N) - ... - an}, {kə - ... - an}.

Melalui proses morfologis khususnya, afiksasi pada bentuk dasar suatu kelas kata menyebabkan transposisi ini disebut morfem derivatif. Misalnya kata **beli** termasuk kelas kata kerja. Apabila ditambahkan morfem terikat {pə (N) -} sehingga menjadi **pembeli**, kata pembeli ini telah masuk kelas kata benda. Dalam hal seperti inilah dikatakan morfem terikat {pə (N) - ...} mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata sehingga terjadi transposisi.

Dalam hal ini perlu dibedakan pengertian fungsi untuk jabatan kalimat subjek, predikat, objek, keterangan (Verhaar, 1982 : 70 - 71) yang merupakan distribusi sintaksis kelas-kelas kata. Pengertian fungsi dalam uraian ini ialah fungsi gramatikal, yaitu fungsi yang berhubungan dengan gramatika (Ramlan, 1979:70). Disamping itu, proses morfologis juga menyebabkan terjadinya perubahan arti, termasuk bagian semantik. Semantik berarti teori makna. Ruang lingkup semantik dalam sistematika bahasa mencakup keseluruhan tataran bahasa, kecuali fonologi (Verhaar, 1982 : 124).

Pengertian makna dalam uraian ini ialah makna gramatikal karena morfologi termasuk gramatika, misalnya bentuk dasar **baur** mempunyai makna leksikal 'campur', **berbaur** mempunyai makna 'bercampur' **campur baur** maknanya **berbaur** tidak karuan' (Poerwadarminta, 1976 : 99). Proses morfologis bentuk dasar **baur** menjadi **berbaur**, **campur baur** yang membawa perubahan makna inilah yang disebut arti morfologis.

Dalam bahasa Bali, misalnya kata **tugel**, **tugelan**, **panugel**, **matugel-tugel**, **tugelin**, **tugelang**, **katugel** mempunyai makna atau arti yang berbeda karena proses morfologisnya berbeda pula. Dengan kata lain morfem yang terbentuk dari bentuk dasar **tugel** menghasilkan makna yang berbeda karena proses afiksasi dan perulangan.

Penelitian ini khusus menelaah proses morfologis kata benda bahasa Bali. Jadi, pada bagian ini yang diuraikan ialah fungsi

dan arti morfologis kata benda. Dengan demikian morfem terikat yang dibicarakan ialah morfem terikat yang sanggup melekat pada kata benda dan pembentuk kata benda. Demikian juga mengenai perulangan yang dibicarakan hanyalah kata benda berulang, baik murni maupun berimbuhan. Kata majemuk yang dibicarakan hanyalah kata majemuk yang dalam kepukulannya termasuk kelas kata benda.

Masalah makna itu bersifat subjektif, maka untuk menjelaskannya, di samping kategori morfologis juga dipakai frasiologis. Dengan cara demikian akan bertambah jelas makna atau arti yang dikandung oleh suatu bentuk.

Morfem terikat yang diuraikan hanyalah morfem terikat yang asli bahasa Bali, sedangkan morfem terikat yang berasal dari bahasa lain tidak dibicarakan seperti {dur - } pada kata **dursila**, **durgama**, **durkerta**, {swa - } {wi - }, {upa - }, {su - }, seperti pada kata **swabawa**, **wibawa**, **uparengga**, **sulaksana**. Morfem terikat ini dianggap morfem asing karena belum dapat melekat pada morfem bebas selain dari bahasa asalnya (Lihat **Morfologi Bahasa Bali**, pada "Masalah Pembakuan Bahasa Bali", 1975 : 82 - 83).

Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis itu mempunyai fungsi dan arti. Demikian juga halnya dengan bahasa Bali. Misalnya kata **tugel/tugəl/** 'potong' yang termasuk kelas kata kerja, bila mendapat imbuhan { pa(N)-...- } sehingga menjadi **panugel** /pənuɡəl/ 'pemotong' menjadi kelas kata benda, proses morfologis yang menyebabkan perubahan kelas kata ini disebut arti morfologis. Dengan kata lain, pengimbuhan pada bentuk dasar menyebabkan perubahan kelas kata. Hal ini disebut proses morfologis, yang mempunyai fungsi pengubah kelas kata.

Akibat proses morfologis itu pula terjadi perubahan arti leksis suatu bentuk dasar. Kata **tugel/tugal/** 'potong' mendapat imbuhan { pa(N)-...- } menjadi **panugel** /pənuɡəl/ 'pemotong', artinya mengalami perubahan. Itulah sebabnya dikatakan proses morfologis mempunyai arti.

Penelitian ini hanya menguraikan proses morfologis kata benda bahasa Bali. Oleh karena itu, yang di uraikan hanya fungsi

dan arti proses morfologis kata dengan bentuk dasar kata benda, dan kata-kata bentukan dari bentuk dasar kelas kata selain kata benda.

4.1 Fungsi dan Arti Imbuhan {pa(N)-...-}

Imbuhan {pə(N)-...-} dapat melekat pada kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Apabila melekat pada kata benda, sudah jelas imbuhan {pə(N)-...-} tidak mempunyai fungsi, hanya mempunyai arti.

Arti imbuhan {pə(N)-...-} apabila bentuk dasar kata benda hanya mempunyai satu arti, yaitu menyatakan alat, misalnya :

panamiau /pənamiyu/ 'alat yang dipakai menjamu'

pamada /pəmað/ 'alat untuk berhenti'

palaba /pəlabə/ 'alat untuk upah pengurus subak'

patutur /pətutur/ 'alat untuk memberi nasehat'

Apabila bentuk dasarnya kata kerja, kata sifat, dan lain-lain, maka fungsi imbuhan {pə(N)-...-} sebagai pembentuk kata benda. Arti yang dikandung bermacam-macam.

Pada bentuk dasar kata kerja, arti imbuhan {pa(N)-...-} ialah:

- a) menyatakan orang yang melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar, contoh :

pəngukir /pəŋukir/ 'orang yang pekerjaannya mengukir'

panyakap /pənakap/ 'orang yang pekerjaannya menyakap sawah'

panandu /pənandu/ 'orang yang pekerjaannya menandu sawah'

pananggap /'orang yang pekerjaannya mengambil upahan'

panabuh /pənabuh/ 'orang yang pekerjaannya menabuh gamelan'

panyuun /pənuun/ 'orang yang pekerjaannya menjunjung'

- b) dekat dengan orang yang mengerjakan pekerjaan , ialah

alat yang dipakai, contoh :

pangukir /pəŋukir/ 'alat untuk mengukir'

panumbas /pənumbas/ 'alat untuk membeli'

panegul /pənəgul/ 'alat untuk mengikat'

pamacek /pəmacək/ 'alat untuk memaku'

pangutik /pəŋutik/ 'alat untuk mengukir'

panusuk /pənusuk/ 'alat untuk menusuk'

Bila bentuk dasarnya kata sifat, maka imbuhan {pə (N)-...} menyatakan :

- a) mempunyai sifat seperti disebut oleh bentuk dasar,
contoh :

pamageh /pəmagəh/ 'mempunyai sifat jujur'

panengah /pənənah/ 'mempunyai sifat penengah'

pangukuh /pəŋukuh/ 'mempunyai sifat kokoh'

panua /pənuwa/ 'mempunyai sifat tua'

pamuput /pəmuput/ 'mempunyai sifat penyelesai pekerjaan'

- b) mempunyai arti alat, contoh :

pamanis /pəmanis/ 'alat untuk membuat manis'

pawangi /pəwəŋi/ 'alat untuk membuat harum'

pangalus /pəŋalus/ 'alat untuk membuat halus'

pangasah /pəŋasah/ 'alat untuk membuat datar'

panawar /pənawar/ 'alat untuk menjadikan tawar penyakit'

4.2 Fungsi dan Arti imbuhan {-an}

Sebagaimana imbuhan {pə-} dapat melekat pada bentuk dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, demikian juga imbuhan {-an}. Fungsi imbuhan {-an} ialah membentuk kata benda yang dibentuk dari bentuk dasar selain kata benda.

Imbuhan {-an} jika bentuk dasarnya kata benda, menyatakan:

- a) mengandung seperti disebutkan oleh bentuk dasar, contoh:

kutuan /kutuwan/ 'mengandung kutu'

mranaan /mranaan/ 'mengandung penyakit'

titihan /titihan/ 'mengandung tinggi'

batuan /batuwan/ 'mengandung batu'

uledan /ulðdan/ 'mengandung ulat'

- b) menyatakan tempat asal, contoh :

alasan /alasan/ 'asalanya dari hutan'

kubuan /kubuan/ 'asalnya dari pedalaman'

anakan /anakan/ 'asalnya dari sumber air'

pekenan /pðkðnan/ 'asalnya dari pasar'

tegalan /tðgalan/ 'asalnya dari tanah kering'

- c) menyatakan dalam keadaan, contoh :

bunculan /bunculan/ 'dalam keadaan sial'

selidan /sðlidan/ 'dalam keadaan masih siang'

petengan /pðtðŋan/ 'dalam keadaan malam'

lemahan /lðmahan/ 'dalam keadaan sinag'

anginan /aŋinan/ 'dalam keadaan berisi angin'

Apabila bentuk dasarnya berupa kata kerja, imbuhan {-an} menyatakan :

- a) sesuatu yang di, contoh :

ajengan /ajɛŋðn/ 'yang dimakan'

jotan /jotan/ 'yang dizakatkan'

jemuhan /jðmuhan/ 'yang dijemur'

pejangan /pəʒanan/ 'yang ditaruh'

lampahan /ləmpahan/ 'yang dilakokkan'

b) menunjukkan hasil pekerjaan, contoh :

titisan /titisan/ 'hasil menitis'

intukan /intukan/ 'hasil menumbuk'

terehan /təɾəhan/ 'hasil membibitkan'

tumbegan /tumbəgan/ 'hasil mencangkul'

empelan /əmpəlan/ 'hasil membendung'

pupulan /pupulan/ 'hasil mengumpulkan'

kalau bentuk dasarnya berupa kata sifat, imbuhan {-an} menyatakan yang mempunyai sifat, contoh :

wangian /wanjan/ 'yang mempunyai sifat harum'

kuningan /kuniŋan/ 'yang mempunyai sifat kuning'

kelihan /kəlihan/ 'yang bersifat tua'

rasmian /rasmiyan/ 'yang bersifat indah'

tututan /tututan/ 'yang bersifat menurut'

Kalau bentuk dasarnya berupa kata bilangan, imbuhan {-an} menyatakan himpunan, contoh :

ukudan /ukudan/ 'seluruh badan'

samian /samiyan/ 'keseluruhan'

cepokan /cəpokan/ 'sekaligus'

satakan /satakan/ 'himpunan yang terdiri dari dua ratus'

4.3 Fungsi dan Arti Konfiks {pə(N)-...-}

Konfiks {pə(N)-...-} dapat melekat pada kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan.

Apabila bentuk dasarnya berupa kata benda, arti yang dikandung konfiks {pə(N)-...-an} ialah :

- a) menyatakan tempat, contoh :

patulangan /pətuləŋan/ 'tempat tulang'

pawongan /pəwəŋan/ 'tempat manusia, perumahan'

pamoosan /pəmoosan/ 'tempat ludah'

pacanangan /pəcanəŋan/ 'tempat sirih, kapur dan pinang'

panyekeban /pənəŋkəban/ 'tempat memeram pisang'

- b) menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar; dalam hal ini, konfiks {pə-...-an} sejajar dengan konfiks {pəŋ-...-an} dalam bahasa Indonesia, contoh :

pandangan /pədaləŋan/ 'hal-hal yang berhubungan dengan dalang'

pagongan /pəgəŋan/ 'hal-hal yang berhubungan dengan gong'

parjaan /parjaan/ 'hal-hal yang berhubungan dengan arja'

palegongan /pəlegəŋan/ 'hal-hal yang berhubungan dengan legong'

papelajahan /pəpələjaŋan/ 'hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran'

pewarangan /pəwarəŋan/ 'hal-hal yang berhubungan dengan sahabat'

Konfiks {pə(N)-...-an} dengan bentuk dasar kata kerja mempunyai arti sebagai berikut.

- a) Menyatakan tempat, contoh :

pangalapan /pəŋaləpan/ 'tempat memetik yang pertama'

pamulesan /pəmuləsan/ 'tempat tidur'

panembahan /pənəmbəhan/ 'tempat menyembah'

panyemuhan /pəɲəmuhan/ 'tempat menjemur'
pangayehan /pəŋayəðhan/ 'tempat memandikan'
panginyahan /pəɲinahan/ 'tempat menjemur'

b) menyatakan alat, contoh :

Pangulingan /pəŋulingan/ 'alat untuk mengguling'
panusukan /pəɲusukan/ 'alat untuk manusk'
pangabasan /pəŋabasan/ 'alat untuk merabas'
pangajengan pəŋanjəŋan/ 'alat untuk makan'
pangaksian /pəɲaksian/ 'alat untuk melihat (mata)'

c) Menyatakan hal, contoh :

panauran /pəɲawuran/ 'hal membayar'
pangambilan /pəŋambilan/ 'hal mengambil'
pamarisudaan /pəmarisudaan/ 'hal membersihkan'
pangabenan /pəŋabenan/ 'hal ngaben'
paparuman / pəparuman / 'hal bermusyawarah'

Bila bentuk dasarnya kata sifat, maka arti konfiks {pə(N)...-an} menyatakan alat, contoh :

pamatuhan /pəmatuhan/ 'alat untuk membuat rukun'
pamurnaan /pəɲurnaan/ 'alat untuk membuat reda'
pangakalan /pəŋalakan/ 'alat untuk membuat galak'
pangasahan /pəŋasahan/ 'alat untuk membuat datar'
pamutihan /pəɲutihan/ 'alat untuk membuat putih'

Bila bentuk dasarnya kata bilangan maka konfiks {pə(N)...-an} menyatakan menjadikan, contoh :

pateluan /pətəluwan/ 'menjadikan tiga'

pempatan /pəmpatan/ 'menjadikan empat'
padasaan /pədasaan/ 'menjadikan sepuluh'
panyolasan /pəɲolasan/ 'menjadikan sebelas'
pakutusan /pəkutusan/ 'menjadikan delapan'

4.4 Fungsi dan Arti Konfiks {kə-...-an}

Ada dua jenis konfiks {kə - ...an}, yaitu konfiks {ka -...- an} pembentuk kata benda, dan konfiks {kə - ... -an} kata benda, dan konfiks {kə - ... - an} yang berfungsi sebagai pembentuk kata sifat. Pada bagian ini yang diuraikan hanya konfiks {kə - ... - an}, yang melekat pada kata benda yang tidak menyebabkan perubahan kelas kata, dan konfiks {kə - ... - an}, yang membentuk kata benda.

Bila bentuk dasarnya kata benda, arti konfiks {kə - ... - an} menyatakan tempat, contoh :

karatuan /kəratuwan/ 'tempat ratu'
kadewatan /kədewatan/ 'tempat dewata'
kahyangan /kəhiyangan/ 'tempat asal'

Bila bentuk dasarnya kata kerja dan kata sifat, konfiks {kə - ... - an} menyatakan hal :

kawentenan /kəwent nan/ 'hal adanya'
kaweruhan /kəwəruhan/ 'hal tamu'
kadadian /kədadayan/ 'hal terjadi'
kauningan /kəɲungan/ 'hal pintar'
kapatutan /kəpatutan / 'hal benar'
kapagehan /kəpagəhan/ 'hal jujur'
karahuyuan /kərahayuwan/ 'hal selamat'
kasujatian /kəsujatijan/ 'hal benar'

4.5 Fungsi dan arti Afiks {- e} dengan Alormorf {- ne}

Afiks {-e} dengan aolorf {-ne} mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata benda. Semua kelas kata kecuali kata tugas bila mendapat afiks {-e} menjadi kata benda. Sedangkan maknanya, ialah menyatakan satu ketentuan.

Contoh :

becate /bɔcate/ 'cepat itu'; **barake** /barake/ 'merah itu'

bajune /bajune/ 'baju itu'; **pulese** /pulɔse/ 'tidur itu'

meyonge /meyonge/ 'kucing itu'; **selege** /sɔlɔge/ 'tekun itu'

Catatan : Pada dialek Bali Selatan, afiks {-e} ini sering tidak diucapkan meskipun dalam bahasa tulis dipakai.

4.6 Fungsi dan Arti Kata Ulang Kata Benda Bahasa Bali

Seperti pada proses morfologis dengan afiksasi, demikian juga pada bagian uraian kata ulang, yang ditekankan hanyalah kata benda berulang. Kata berulang tidak mempunyai fungsi karena perulangan tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya. Oleh karena itu, uraian pada bagian ini hanya menyangkut masalah masalah arti kata ulang.

Arti perulangan bahasa Bali telah banyak diselidiki. Pada dasarnya arti perulangan bahasa Bali dapat dibagi menjadi (1) menunjukkan intensitas kualitas, (2) menunjukkan intensitas kuantitas, (3) menunjukkan arti berbalas-balasan, (4) menunjukkan arti menyerupai, dan (5) menunjukkan arti pasif (Lihat Laporan Penelitian "geografi Dialek Bahasa Bali". 1982:34).

Pada perulangan kata benda bahasa Bali, beberapa arti seperti disebutkan di atas tidak ditemukan karena arti intensitas kualitas hanya kita temukan pada perulangan kata sifat, sedangkan arti berbalas-balasan hanya kita temukan pada perulangan kata kerja.

Arti perulangan kata benda dapat diperinci sebagai berikut:

a) Menunjukkan 'banyak tidak tentu' contoh :

baju-baju dogen beline /baju-baju dogen bɔlinɔ/ 'beberapa baju dibeli'

kelihan-kelihan suba kumpul /kəliyan-kəliyan subə kumpul/ 'beberapa kelihan sudah berkumpul'

bajang-bajang makejang teka /bajaŋ-bajaŋ makəjaŋ təkə/ 'beberapa pemuda semua datang'

carik-carik pada nyat /carik-carik padə nyat/ 'beberapa sawah kekeringan'

batu-batu di natahne kisidanga /batu-batu dinatahne kisidanga/ 'sejumlah batu di halaman dipindahkannya'

- b) Menunjukkan 'bermacam-macam' contoh :

bunga-bunga /buna-bunaan / 'bermacam-macam bunga'

pamula-mulaan /pamulə-mulaan/ 'bermacam-macam tanaman'

jukut-jukutan /jukut-jukutan / 'bermacam-macam sayuran'

kayu-kayuan /kayu-kayuwan/ 'bermacam-macam pohon'

ubuh-ubuhan /ubuh-ubuhan/ 'bermacam-macam hewan piaraan'

- c) Menyatakan 'menyerupai' contoh :

motor-motoran /motor-motoran / 'menyerupai motor'

kedis-kedisan /kəd̪is-kəd̪isan/ 'menyerupai burung'

umah-umahan /umah-umahan/ 'menyerupai rumah'

raja-rajaan /raja-rajaan/ 'menyerupai raja'

jaran-jaranan /jaran-jaranan/ 'menyerupai kuda'

- d) Menunjukkan 'intensitas kuantitas' contoh :

belek-belekan nginem yeh /bələk-bələkan ŋinem yeh/ 'berbelek-belek minum air'

sambel-sambel uluha /sambəl-sambəl uluhə/ 'meskipun sambal ditelan'

pagehan-pagehan kroboka /pagəhan-pagəhan krobokə/ 'meskipun pagar diterjang'

dui-dui jekjeka /duwi-duwi jəkjəkə/ 'meskipun duri diinjak'

angas-angas prodpoda /aŋas-aŋas prodpodə/ 'meskipun ranjau diterjang juga'

Kata berulang (reduplikasi) dwipurwa seperti **bebanten, wewangunan, wewalungan, wewangian, pepaitungan, peparikan, pepaosan, dedaaran, tetanduran, tetaneman, rerasmian, reracikan**, yang mengandung arti 'bermacam-macam'.

4.7 Makna Kata Majemuk

Makna merupakan salah satu ciri kata majemuk. Suatu bentuk konstruksi tanpa makna bukanlah bahasa, melainkan bentuk ujaran yang dapat disebut sebagai kegaduhan. Akan terasa tidak adil jika kata mejemuk hanya dibicarakan dari sudut bentuk kepukalan konstruksinya saja tanpa menyinggung nilai semantik yang melekat dalam konstruksi itu.

Makna dalam kata majemuk adalah makna yang menyatu padu dengan keluluhan makna setiap unsurnya sehingga yang terlihat kemudian adalah makna kesatuan kepukalan konstruksinya. Jadi, yang akan dibicarakan di sini bukanlah makna unsurnya satu per satu, melainkan bagaimana kesatuan semantik itu dihasilkan lewat proses pemajemukannya.

Untuk mengetahui proses semantik yang terjadi akibat adanya proses pemajemukan, uraian ini akan dimulai dari sifat kata majemuk yang telah dibicarakan dalam pasal-pasal terdahulu. Menurut sifat hubungan unsur-unsur dengan keseluruhan konstruksinya, kata majemuk dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kata majemuk **endosentrik** dan kata majemuk **eksosentrik**. Titik tolak pembicaraan sengaja dimulai dari pembagian kata majemuk karena dengan demikian lebih mudah dapat diketahui unsur mana yang sebenarnya merupakan unsur pusat dan mana pula yang bukan unsur pusat. Kata majemuk endosentrik dengan pola dasarnya **Kata Benda + Morfem Unik/ Morfem Pangkal** memiliki semacam makna yang tersendiri pula,

yaitu mengandung makna yang membatasi makna unsur pusatnya,

Contoh :

suah + serit = suah serit; polanya Kata Benda + Morfem pangkal

'sisir' + '---' 'sisir yang giginya rapat'

kacang + lentong -- kacang lentong; polanya adalah

Kata Benda + Morfem Unik 'kacang panjang'

kakul + gondang -- kakul gondang; polanya adalah

Kata Benda + Morfem Unik 'siput dan sebagainya'

Kata majemuk endosentrik dengan pola Kata Benda + Morfem Pangkal/Morfem Unik dikatakan memiliki makna pewatas karena dengan kehadiran Morfem Pangkal/Morfem Unik yang berfungsi sebagai unsur pemroses. Hal itu dapat menyebabkan kata benda sebagai unsur pusatnya, yang terwatasi oleh ruang lingkup semantiknya akan menjadi lebih konkret mengacu kepada benda. Kita perhatikan umpamanya contoh kepukalan konstruksi **suah serit** 'sisir bergigi rapat', tanpa morfem pangkal. **serit**, pembaca atau pendengar masih belum memahami dengan jelas: suah 'sisir' semacam apa yang dimaksudkan. Dengan kehadiran morfem pangkal **serit**, keraguan dalam bentuk pertanyaan itu perlu ada lagi. Demikian pula terhadap contoh yang lain dapat diperlakukan seperti itu secara analogi.

Sekarang bagaimana halnya dengan kata majemuk yang bersifat eksosentrik? Agaknya, sulit untuk menentukan makna apa yang dikandung sebagai akibat timbulnya proses pemajemukan dalam kata majemuk eksosentrik itu. Misalnya **saur manuk** 'jawab serentak'; **temu gelang** 'sekali putaran', jika ditinjau dari segi semantik, dekat nilainya dengan **ungkapan**. Sebagai akibatnya, sulit bagi kita memberi jarak dengan **struktur baku**, seperti yang telah disinggung pada bagian awal. Namun, ciri kepukalan konstruksi dan kepukalan maknanya memenuhi tuntutan kata majemuk, hanya saja, untuk menentukan nilai semantik apa yang dikandung akibat proses pemajemukan itulah yang sulit ditentukan. Hal ini disebabkan oleh sulitnya menentukan unsur pusatnya karena memang kata majemuk eksosentrik tidak

memiliki unsur itu. walaupun demikian, karena konstruksi itu merupakan kepukalan konstruksi yang serentak, sudut pandangan kita ditujukan kepada kepukalan konstruksi itu sendiri;

contoh:

Morfem Pangkal + Kata benda -- Kata kerja + Kata keterangan

saor + manuk -- saor manuk 'menjawab serentak'.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemajemukan di situ telah menyebabkan terjadinya perpindahan kelas kata.

Kata majemuk eksosentrik temu gelang berpola :

Morfem Pangkal + Kata Benda -- Kata Sifat

temu + gelang -- temu gelang 'sekali putaran'

Dalam proses ini juga telah terjadi proses derivasi yang menimbulkan nilai semantiknya berubah dari makna semula, seperti halnya pada contoh itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna yang dikandung oleh kata majemuk eksosentrik adalah makna yang diakibatkan oleh proses derivasi, yang mengubah makna tiap-tiap unsur dari kepukalan konstruksi kata majemuk eksosentrik itu.

Kesimpulan tentang fungsi dan arti kata majemuk kata benda bahasa Bali ialah bahwa kata majemuk tidak mempunyai fungsi yang mengubah makna bahkan dapat dikatakan mengukuhkan kembali unsur pusat kata majemuk itu sendiri, terutama bagi kata majemuk endosentrik. Misalnya Kata Benda + Morfem Unik; kata benda adalah unsur pusatnya, sedangkan unsur morfem yang memprosesnya adalah morfem unik, yang hasilnya akan tetap mendapatkan kategori kata benda.

Contoh:

kacang lentong, kakul gondang, jaran teji, bikul nyingnying.

Kata majemuk yang bersifat eksosentrik ada yang berfungsi menetapkan kembali jenis salah satu unsurnya dan ada pula yang berubah sama sekali, Contoh :

Morfem Pangkal + Kata Benda -- Kata Kerja + Kata

Keterangan

saur + manuk -- saur manuk 'jawab serentak'

Kata Benda + Morfem Pangkal -- Kata Sifat

suah + serit --- suah serit 'sisir yang giginya amat rapat' .

Dari segi arti, kata majemuk dapat dibagi dua, yaitu kata majemuk yang memberi pewatasan makna, Contoh **kacang lentong** 'kacang panjang'. **jaran teji** 'kuda tinggi besar' **bikul nyingnying** 'tikus kecil-kecil' ; kata majemuk yang berubah kategori katanya sehingga dapat menyebabkan hilangnya makna setiap unsur yang membentuk kata majemuk itu.

Contohnya, **saur manuk** 'jawab serentak', **temu gelang** 'sekali putaran', **jatu karma** 'jodoh'.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Masalah yang dibicarakan dalam penelitian morfologi kata benda bahasa Bali berkisar pada bermacam-macam kata benda, struktur bentuk, fungsi, dan arti morfologinya.

Pembicaraan mengenai kata benda bahasa Bali dibedakan atas dua macam, yaitu kata benda konkret dan kata benda abstrak. Kedua macam kata benda itu memiliki unsur yang disebut bentuk tunggal dan bentuk kompleks.

Pembentukan kata benda kompleks dapat dilakukan dengan beberapa cara :

- a) penggabungan morfem pangkal dengan morfem pangkal;
- b) penambahan afiks (prefiks, sufiks, dan konfiks tertentu) pada morfem dasar;
- c) pemajemukan, baik secara endosentris maupun eksosentris.

Dalam struktur morfologi kata benda bahasa Bali disinggung juga mengenai terjadinya proses morfofonologis, yang merangkum peristiwa penambahan, penghilangan, dan penggeseran fonem tertentu pada bentuk dasar. Dalam proses penambahan fonem, tampil fonem *y* bila mana bentuk dasar yang diawali dengan fonem *u* dan *o* mendapat prefiks {*pa-*} bentuk dasar yang berakhir dengan fonem *i* mendapat akhiran {-*an*} menampilkan fonem *w*

Pemerian bentuk kata benda bahasa Bali bertitik tolak pada pengelompokan berdasarkan distribusi secara sintaksis dan fraseologi, baik untuk bentuk tunggal atau morfem bebas maupun untuk bentuk kompleks. Pemerian disini hanya berkisar pada

tata bentuknya saja tanpa memperhatikan arti atau semantiknya.

Dalam bentuk kompleks tampak adanya afiks tertentu terlibat dalam proses pembentukan kata benda. Misalnya, prefiks {pa(N)- ...-an}-...-an}, yang melekat pada morfem pangkal dan morfem bebas; konfiks {pa-...-an} dan {ka-...-an} yang melekat pada morfem pangkal yang berasal dari bentuk dasar kata sifat, kata kerja, dan bilangan.

Melalui proses perulangan dapat dibentuk kata benda. Peristiwanya dapat diulang secara menyeluruh atau sebagian, baik berupa bentuk tunggal maupun berupa bentuk kompleks.

Perulangan sebagian bentuk kompleks dapat dibedakan menjadi dua tingkat, yaitu perulangan progresif dan regresif. Dalam perulangan sebagian ini terjadi kombinasi dengan sufiks {-an}.

Pembicaraan mengenai kata majemuk dapat dikategorikan menjadi dua bagian. bagian pertama bertitik tolak pada pokok pikiran yang menyatakan bahwa :

- 1) kata majemuk salah satu unsur dalam konstruksinya menerangkan yang lain;
- 2) semantik kata majemuk berupa timbulnya arti baru dalam konstruksi itu;
- 3) di antara unsur kata majemuk itu tidak dapat disisipi kata lain;
- 4) perluasan kata majemuk merangkum keseluruhan gabungan unsurnya;
- 5) tidak dibedakan antara kata majemuk dengan frase dan ungkapan;
- 6) struktur kata majemuk kurang berhubungan dengan struktur kalimat.

Ciri-ciri kata majemuk itu dapat disebut sebagai konsep Kata Majemuk 1.

Pokok pikiran kedua bertitik tolak pada prinsip sebagai berikut.

- 1) Konstruksi kata majemuk ditandai oleh drajat keeratan yang tinggi, sehingga merupakan satu kesatuan.
- 2) Kata majemuk sebagai satu kesatuan, berperilaku sebagai kata, masing-masing konstituen hilang otonominya.
- 3) Keeratan konstruksi kata majemuk itu ditandai oleh ciri :
 - a) sekurang-kurangnya satu morfem dasar memperlihatkan ciri yang tidak produktif;
 - b) sekurang-kurangnya satu morfem dasar adalah bentuk unik;
 - c) sekurang-kurangnya satu morfem dasar merupakan morfem terikat, yang tidak tergolong bentuk afiks.

Pokok pikiran kedua ini dapat disebut konsep kata Majemuk 2 yang dijadikan acuan dalam penentuan kata majemuk sekarang ini. berdasarkan konsep ini, jenis kata majemuk bahasa Bali dapat dibagi atas dua bagian yaitu :

- 1) ragam kata majemuk berdasarkan unsur morfemnya dan
- 2) ragam kata majemuk dapat tidaknya salah satu unsurnya mewakili keseluruhan (konstruksinya).

Pembicaraan tentang fungsi dan arti morfologis kata benda bahasa Bali tidak bisa lepas dengan fungsi gramatikal, sesuai dengan distribusinya, baik secara sintaksis maupun secara fraseologis.

Dalam sistem pembentukan kata benda, misalnya melalui afiksasi, tampak terjadi peristiwa transposisi atau derivasi terhadap kelas kata tertentu. Morfem afiks yang terlihat langsung dalam pembentukan kata benda itu ialah berupa morfem terikat {pa(N)-}, {-an}, {pa-...-an}, {ka-...-an} dan {-e/ne}.

Pada umumnya, sistem perulangan kata benda bahasa Bali menunjukkan arti :

- a) banyak yang tidak tentu;
- b) bermacam-macam;
- c) menyerupai

d) intensitas kualitas.

Sistem pemajemukan kata benda bahasa Bali ditandai oleh makna yang menyatupadu pada keluluhan makna setiap unsurnya. Makna ini mewarnai kepukalan konstruksinya, Misalnya dalam konstruksi endosentrik, makna yang tampil adalah makna yang membatasi makna unsur pusatnya, sedangkan dalam konstruksi eksosentrik agak sulit menentukan maknanya karena terlihat adanya kecendrungan terjadinya proses derivasi, yang mengubah makna tiap-tiap unsur dari kepukalan konstruksi kata majemuk eksosentrik itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ketut. 1975. **Morfologi Bahasa Bali**, pada "Masalah Pembakuan Bahasa Bali".
- Anttila, Raimo. 1972. **An Introduction to Historical and Comparative Linguistics**. London : Collier MacMillan.
- Bawa, I Wayan dkk. 1979/1980. "Sintaksis Bahasa Bali", Denpasar: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bawa, I Wayan dan Wayan Jendra. 1974/1975. **Struktur Bahasa Bali** (1980). Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barber, C.C. 1977. "A Grammar of the Balinese Language" Aberdeen.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1975. **Masalah Pembakuan Bahasa Bali**. Singaraja : Balai Penelitian Bahasa.
- Chomsky, Noan. 1965. **Aspect of the Theory of Syntax**. New York : A Division of Random House.
- Hadi, Sutrisno, M.A. 1973. **Methodology Research**. Yogyakarta: • Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Jendra, I Wayan et al. 1976/1977. "**Morfologi Bahasa Bali**". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Jendra, I Wayan. 1976/1980. "Sebuah Ikhtisar Fonologi Bahasa Bali". Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Kamil, T.W. 1965. Penggolongan Beberapa jenis kata dan Morfem yang produktif dalam Bahasa Indonesia". Dalam **Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional**, Jakarta : Majelis Ilmu Pengetahuan.
- Kersten, S.V.D.J. 1970. **Garis-Garis Besar Tatabahasa Bali**. Ende, Flores : Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1973. **Tatabahasa Indonesia**. Cetakan II. Ende, Flores : Nusa Indah.
- Lyons, John. 1968. **Introduction Linguistics**. London : Cambridge University Press.
- Montolalu, Lucy R. 1979. **Kata Majemuk Beberapa Sumbangan Pikiran**. Dalam L.K.M. Masinambouw. Penyunting. 1980.
- Nida, Eugene A. 1962. **Morfologi : The Descripte Analysis of Words**. Second Edition. Ann Arbor: The University of Michigan Press. Parera Daniel, Jos. 1980. Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi. Ende, Flores : Nusa Indah. Poerwadarminta, W.J.S. 1975. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1967. **Ilmu Bahasa Indonesia morfologi**. Yogyakarta: UB Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. **Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia**. (Editor) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subawa, Nyoman, dkk. 1981/1982. **"Gabungan Kata Bahasa Bali"** Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulaga, Nyoman, dkk. 1980/1981. **"Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bali"**. Denpasar : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1980/1981. **"Sistem Perulangan Bahasa Bali"**. Denpasar : Pusat

pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Verher, J.W.M. 1977/1981. **Pengantar Linguistik**. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Wojowasita, S. 1961. **Sejarah Ilmu (perbandingan) Bahasa**. Jakarta : Gunung Agung.

Word, Jack Hawon. 1973. **Phonologi, Morphophonemics, and Dimensions of Variation in Spoken Balinese**. (Disertasi).